

Miskan  
Abdul Gafur

ZAHIR  
publishing

# GUS DUR

## Multikulturalisme & Pendidikan Islam



Pengantar:  
Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.  
(Guru Besar Sociolinguistik UIN Malang)

**Miskan  
Abdul Gafur**

# **GUS DUR**

## **Multikulturalisme & Pendidikan Islam**

**Pengantar**

**Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si**  
(Guru Besar Sociolinguistik UIN Malang)



**GUS DUR**  
**Multikulturalisme & Pendidikan Islam**

**Penulis**  
Miskan  
Abdul Gafur

**Tata Letak**  
Ulfa

**Desain Sampul**  
Zulkarizki

14.5 x 20.5 cm, xvi + 133 hlm.  
Cetakan I, Januari 2022

**ISBN: 978-623-5705-78-1**

Diterbitkan oleh:  
**ZAHIR PUBLISHING**  
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,  
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571  
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta  
No. 132/DIY/2020

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si  
(*Guru Besar Sociolinguistik UIN Malang*)

### **Gus Dur adalah Teks dengan Segudang Makna dan Pesan.**

Saya diminta membuat tulisan pengantar untuk karya saudara Miskan dan Abdul Gafur yang berjudul “Gus Dur Multikulturalisme dan Pendidikan Islam”. Saya mengawalinya dengan menulis sekilas mengenai sosok Gus Dur itu siapa. Gus Dur adalah tokoh unik multidimensi yang tidak mungkin dapat ditulis lengkap hanya melalui kata pengantar. Mencermati gagasan, langkah, dan lelakon Gus Dur (lengkapnya KH. Abdurrahman Wahid), kita dapat menempatkan Gus Dur sebagai salah seorang pelaku utama sejarah Indonesia kontemporer yang sangat konsisten dalam perjuangannya dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang menurutnya di atas segala urusan. Siapa yang tidak mengenalnya, baik sebagai tokoh agama (kiai), politisi, budayawan, maupun sebagai presiden ke-4 Indonesia. Perjalanan hidup Gus Dur yang begitu peduli dengan nasib rakyat jelata, kaum minoritas, dan tidak suka penguasa zholim sudah tampak sejak Orde Baru berkuasa. Gus Dur adalah salah satu bagian dari sedikit tokoh yang berani berseberangan dengan Pak Harto dengan berbagai resikonya. Tidak sedikit yang menyebut Gus Dur sebagai orang hebat yang mampu dan berani melintas tanpa batas

suku, agama, warna kulit dan bahasa. Mata hatinya tajam, kendati secara fisik penglihatannya bermasalah. Prediksi tentang kehidupan dan masa depan Indonesia sering tepat. Bahkan oleh sebagian pengikut setianya Gus Dur disebut sebagai wali.

Gus Dur dan lelakon dirinya di panggung politik nasional dan internasional bagaikan teks yang tidak akan pernah habis dan jenuh untuk dibaca dan dikaji dari berbagai disiplin keilmuan. Lebih dari itu, selalu ada hal menarik dari sisi sepak terjang dan gagasannya, yang sering kali kontras dengan pandangan orang kebanyakan. Gus Dur pun sering disebut sebagai orang aneh. Sebagai contoh, ketika sebagian besar orang Indonesia membenci Israel karena melakukan penjajahan terhadap Palestina dan pemerintah Indonesia secara resmi tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel, Gus Dur justru bermesraan dengan Isarel, bahkan sampai dituduh sebagai antek Yahudi. Gus Dur sangat terkenal di Israel. Jika beberapa orang Indonesia melakukan pendekatan dengan Israel secara sembunyi-sembunyi karena takut dihujat rakyat, Gus Dur justru melakukannya secara terbuka. Gus Dur punya banyak kawan di Israel, bahkan pernah menyponsori Konferensi Holocaust di Bali pada 2007. Banyak yang memerotes tindakan Gus Dur yang mesra dengan Israel. Tetapi semuanya ditanggapi dengan santai sambil berseloroh “begitu saja kok repot”. Bagi orang Yahudi, Gus Dur dianggap sebagai pribadi yang memandang orang lain melalui cinta dan kasih sayang

sebagai sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Pandangan Gus Dur dalam banyak hal sering berbeda dengan orang kebanyakan. Tetapi Gus Dur tidak asal beda. Selalu ada reason di balik gagasan dan tindakan nylenehnya. Gus Dur adalah poliglot (menguasai banyak bahasa) yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tindakannya. Untuk dapat masuk ke relung hati lawan bicara. Gus Dur kerap menggunakan bahasa lawan bicara dengan fasih tanpa penerjemah.

Bagi lawan politiknya keanehan Gus Dur dijadikan medan yang sangat mudah untuk diserang. Tetapi bukan Gus Dur jika tidak pandai berkelit, Kita tentu teringat ketika masyarakat Aceh meminta referendum, Gus Dur mengijinkannya. Sebagian besar warga masyarakat, terutama TNI, bingung dan khawatir jika referendum diijinkan Aceh akan menjadi Timur Timur kedua. Artinya, Aceh pasti akan lepas dari NKRI. Tetapi ketika ditanya mengapa Gus Dur mengijinkan Aceh melakukan referendum dengan entheng dia menjawab “tergantung apa yang dimaksud referendum. “Jika ingin keluar dari NKRI ya nggak bisa”, jawab Gus Dur. Begitu juga ketika dijatuhkan dari kursi presiden oleh Amien Rais dan kawan-kawan, Gus Dur bersumpah tidak mau ketemu Amien Rais dan Megawati selama hidup. Tetapi belakangan publik menyaksikan Gus Dur runtang runtung bersama mereka. Ketika ditanya wartawan tentang sumpahnya yang tidak mau bertemu mereka, Gus Dur menjawab “itu kan dulu”.

Walhasil, publik bisa terkecoh dengan ungkapan dan tindakan Gus Dur.

Gus Dur adalah manusia dengan segudang ide dan lelakon. Tak terhitung banyaknya tulisan tentang Gus Dur mulai yang sederhana hingga serius seperti tesis dan disertasi lahir dari gagasan Gus Dur dan lelakon Gus Dur di panggung sosial, politik dan budaya di Indonesia. Saya termasuk salah satu di antara orang yang memanfaatkan lelakon Gus Dur ketika menjadi presiden (20 Oktober 1999- 23 Juli 2001) dan berkonflik hebat dengan Amien Rais, Akbar Tandjung, dan Megawati yang berakhir dengan kejatuhannya. Ucapan-ucapan Gus Dur menjadi objek kajian berbagai disiplin ilmu, mulai sosiologi, politik, komunikasi, hingga ahli-ahli agama. Walau masa kepresidennya pendek, Gus Dur telah dicatat dalam sejarah Indonesia sebagai salah satu peletak dasar demokrasi dan kembalinya TNI ke barak, sebuah langkah berani karena TNI begitu kuat masuk dan terlibat dalam praktik politik selama Orde Baru. Kotribusi Gus Dur dalam menumbuhkan gerakan civil society menjadi catatan emas bagi bangsa Indonesia.

Lelakon dan gagasan Gus Dur tidak akan selesai ditulis dalam satu buku, entah itu dalam bentuk biografi, buku teks biasa, tesis atau disertasi. Jalan hidup Gus Dur meninggalkan kesan sangat mendalam yang tak seorang pun dapat menuliskannya secara utuh. Perjalanan hidup Gus Dur bagaikan teks yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan dan generasi. Dalam perspektif hermeneutika,

sebuah teks tidak lahir di ruang hampa. Artinya, berbagai gagasan dan tindakan Gus Dur muncul karena ada situasi yang kita sebut konteks yang melatarbelakanginya. Semua tidak muncul tiba-tiba. Keberanian Gus Dur untuk berbeda pendapat dengan penguasa Orde Baru saat itu karena Gus Dur sudah melihat dan merasakan praktik politik Orde Baru yang sudah menyimpang jauh dari cita-cita mengapa Indonesia didirikan. Bagi Gus Dur, kekuasaan Orde Baru yang kelewat batas kuatnya dengan menggunakan birokrasi pemerintahan dari pusat hingga pemerintahan desa dan didukung oleh ABRI (sekarang TNI) serta para konglomerat sangat berbahaya bagi tumbuhnya demokrasi dan kehidupan civil society. Gus Dur sangat konsisten menyerang Orde Baru dan termasuk salah satu tokoh yang meminta Pak Harto turun dari jabatan presiden. Di mata Gus Dur, Orde Baru adalah penindas rakyatnya sendiri.

Selain lahir tidak di ruang hampa, alias ada konteksnya, teks lelakon Gus Dur juga ada teks-teks lain yang mengitarinya yang kemudian disebut “co-texts” atau “inter-texts”. Artinya, memahami gagasan dan tindakan Gus Dur tidak bisa dilakukan hanya dengan memahami satu teks, melainkan lewat teks-teks lain yang mengitarinya. Di samping itu, ada “counter-texts”, yang melihat gagasan dan tindakan Gus Dur dari sisi berlawanan. Walhasil, Gus Dur adalah tokoh dengan jumlah kawan dan lawan yang sama banyaknya. Dia dicintai, sekaligus dibenci. Menggunakan perspektif dramaturgi, kita akan dapat melihat gambaran pribadi dan gagasan Gus Dur lebih menarik. Gus Dur

adalah orang panggung (the man of stage). Sebagai orang panggung, ucapan dan tindakan Gus Dur sering tidak sama. Orang akan terkecoh memahami Gus Dur hanya ketika dia berbicara di panggung politik. Gus Dur sangat piawai menyimpan gagasan yang sewaktu-waktu disampaikan di kesempatan atau panggung lain yang berbeda. Dengan gaya khas “guyon” ala Gus Dur, panggung politik Tanah Air sangat mencair, walau penuh ketegangan. Kita tentu masih ingat bagaimana Gus Dur menyebut para anggota DPR gak ada bedanya dengan murid Taman Kanak-Kanak (TK), yang berdasar studi disertasi saya, menjadi awal pemicu kebencian anggota DPR terhadap Gus Dur. Ungkapan Gus Dur itu menjadi salah satu pintu masuk bagi anggota DPR untuk menggiringnya ke Sidang Istimewa MPR yang akhirnya menjatuhkannya.

Dalam konteks pendidikan, Gus Dur sangat anti model pendidikan dengan pendekatan positivistik. Dalam pandangannya, pendidikan madzhab positivistik menjadikan anak didik kering nilai-nilai kemanusiaan. Manusia bagaikan robot. Berkiblat ke masyarakat Barat, pendekatan positivistik yang mengejar kemajuan material ternyata gagal mencapai kesejahteraan hidup hakiki. Manusia produk positivistik menjadi sosok pengagum dan pengejar materi yang menjadikan masyarakat kapitalis. Pendekatan positivistik membuat manusia kering secara spiritual dan jiwanya. Sebagai salah seorang tokoh humanisme, Gus Dur menginginkan pendidikan yang lebih menghargai kemanusiaan secara utuh. “Pendidikan

itu harus mampu memanusiakan manusia” kata Gus Dur ketika meresmikan ma’had di kampus STAIN Malang saat itu (kini UIN Malang).

Gus Dur adalah pejuang kemanusiaan. Menyadari pluralitas masyarakat Indonesia, Gus Dur berusaha keras merajut keanekaragaman etnik, budaya, agama suku dan bahasa dalam bingkai negara kesatuan Indonesia. Menurutnya, Indonesia adalah rumah besar yang harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siapa pun. Dalam beragama, Gus Dur mendoktrin masing-masing pemeluk agama harus menjalankan ajaran agama masing-masing dan menghargai pemeluk agama yang lain.

Karya yang ditulis oleh Saudara Miskan dan Abdul Gafur patut dihargai karena telah menambah deretan panjang karya yang sebelumnya tentang Gus Dur. Tulisan ini tidak dimaksudkan mengisi ruang kosong tentang pluralisme ala Gus Dur. Karya-karya lain tentang Gus Dur sangat penting untuk terus ditulis setidaknya karena tiga hal. Pertama, untuk menegaskan Gus Dur sebagai tokoh dengan segudang gagasan besar yang terus digali idenya. Kedua, karya tulis sekecil apa pun, akan selalu menyumbang perkembangan peradaban. Gagasan pendidikan tentang Gus Dur akan menyumbang pengetahuan yang tak ternilai harganya bagi generasi kini maupun yang akan datang, bahkan bagi yang tidak mengenal Gus Dur secara pribadi. Ketiga, sebagai wujud penghargaan kita terhadap Gus Dur yang memberikan kontribusi besar bagi pembangunan kemanusiaan di Indonesia. Karena itu, karya-karya lain

tentang Gus Dur senantiasa kita tunggu kehadirannya dari tangan-tangan cerdas anak bangsa!.

Malang, 07 Januari 2022

## **PENGANTAR PENULIS**

Buku yang berada di tangan Anda ini dengan judul Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam, memberikan pandangan untuk menyatukan keberadaan umat yang beragam dan berbeda-beda dalam budaya, tradisi, agama, kondisi ekonomi, status sosial dan perbedaan lainnya. Multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan terhadap realitas yang nyata, yang telah ada dan akan selalu ada sepanjang masa. Keragaman dan perbedaan tersebut akan mengalami pertemuan dan persinggungan antara satu dengan yang lainnya secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif.

Nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam adalah ajaran Islam sejatinya yang memiliki core values yang selaras dengan pendidikan multikultural antara hubungan sesama manusia. Dengan kata lain, ajaran-ajaran Islam secara garis besar telah memuat prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam pendidikan multikultural antara lain: Pertama, hak asasi manusia meliputi hak untuk hidup memperoleh persamaan dan keadilan, ilmu pengetahuan, dan memperoleh kemerdekaan. Kedua, Demokrasi dalam ajaran Islam diwakili oleh konsep musyawarah yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. As-Syura’ Ayat 38)

Ayat di atas menunjukkan contoh ideal dari pelaksanaan demokrasi, yaitu bermusyawarah disertai dengan penolakan terhadap sikap egoistik dan tekanan untuk selalu bertanggung jawab terhadap segala urusan yang dibebankan terhadap dirinya. Ketiga, Keadilan dan toleransi dalam ajaran agama Islam. Keempat, Nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam.

Konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia adalah nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk penerapan dengan melakukan perubahan yang substansif terhadap komponen pendidikan. Adapun salah satu komponen pendidikan multikultural yang nantinya dapat diterapkan yaitu perubahan terhadap komponen yang terdapat di dalam kurikulum.

Di era Globalisasi saat ini secara tidak langsung memberikan dampak terhadap dunia pendidikan

islam untuk tetap menerapkan dan menjaga stabilitas pendidikan multikultural di lembaga pendidikan yang ada, karena wacana mengenai konsep pendidikan multikultural menjadi salah satu topik yang masih hangat keberadaannya untuk dibahas atau dikaji ulang. Hal ini disesuaikan akan kebutuhan proses transformasi budaya, khususnya di negara yang berpenduduk majemuk, seperti Indonesia, di samping itu pula tidak bisa dilupakan ketika membahas masalah pendidikan Islam, seyogyanya mempunyai relevansi yang kuat, terhadap respons yang tajam bagi umat Muslim dan khususnya dari para pemikir pembaruan dalam pendidikan Islam itu sendiri untuk mencari formulasi baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam sehingga dengan demikian pendidikan Islam mampu mewarnai dan mengcover setiap kebutuhan umat itu sendiri di tengah kemajemukan yang terjadi saat ini.

Pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid merupakan pokok persoalan yang secara integral ingin diungkap oleh penulis. Hal ini erat hubungannya dengan konsep pendidikan multikultural, neomodernisme, dan pembebasan. Pendidikan secara umum dan pendidikan Islam khususnya dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman khususnya di Indonesia, yang berpenduduk majemuk. Oleh karena itu, bagaimana peran dan fungsi, serta tujuan pendidikan Islam harus mampu memberikan solusi-solusi atau tawaran pemikiran solutif terhadap masyarakat secara umum guna terciptanya

bangunan masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam bingkai perbedaan, sesuai dengan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu) sehingga perbedaan yang sering memunculkan konflik SARA mampu dibendung dan diminimalisasi.

Dengan demikian, penulis bisa menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perspektif Gus Dur merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebab satu sama lain mempunyai keterkaitan yang cukup erat dalam mengembangkan pendidikan Islam masa depan. Pendidikan Islam menurut Gus Dur adalah sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berfikir kritis.

Maka dengan hadirnya buku ini, akan membahas tentang pentingnya menghidupkan dan menerapkan budaya multikultural dalam pendidikan islam dengan tujuan agar sikap saling menghargai, menghormati antara satu dengan lainnya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan harapan, akan melahirkan nilai-nilai pendidikan islam yang mengayomi bagi setiap umat manusia.

Bima, 20 Januari 2022

**Penulis**

# DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR .....  | iii |
| PENGANTAR PENULIS.....  | xi  |
| DAFTAR ISI.....   | xv  |
| PENDAHULUAN .....   | 1   |
| BAB I.....  | 5   |
| GUS DUR SEBAGAI TOKOH MULTIKULTURALISME<br>INDONESIA.....                         | 5   |
| A. Gus Dur Sebagai Tokoh Multikulturalisme .....                                  | 5   |
| B. Penanaman Nilai-Nilai Keberagamaan.....  | 9   |
| BAB II  |     |
| BIOGRAFI TOKOH INTELEKTUAL<br>KH. ABDURAHMAN WAHID (GUS DUR).....                 | 17  |
| A. Latar Belakang Keluarga Gus Dur.....   | 17  |
| B. Latar Belakang Pendidikan.....   | 24  |
| C. Latar Belakang Sosial dan Politik.....   | 29  |
| D. Penghargaan yang Diperoleh .....   | 36  |
| E. Karya-Karya Tulis .....  | 39  |
| BAB III   |     |
| NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MENURUT<br>PEMIKIRAN KH. ABDURAHMAN WAHID (GUS DUR) | 43  |
| A. Multikulturalisme Menurut Pemikiran Gus Dur...                                 | 43  |
| B. Karakteristik Multikulturalisme .....  | 47  |
| C. Konsep Pribumisasi Islam Menurut Gus Dur.....                                  | 60  |

|   |    |
|---|----|
| D. Nilai-Nilai Demokrasi dan HAM .....                          | 72 |
| E. Prinsip-Prinsip Humanisme dan Pluralitas<br>Masyarakat ..... | 80 |

#### BAB IV

|  |     |
|--|-----|
| KONTRIBUSI PEMIKIRAN MULTIKULTURALISME<br>GUS DUR TERHADAP PAI DI INDONESIA..... | 89  |
| A. Strategi Pendidikan Islam dalam Pesantren<br>Perspektif Gus Dur .....         | 89  |
| B. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur                                 | 99  |
| C. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur.....                               | 110 |
| D. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur.....                               | 121 |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 127 |
| PROFIL PENULIS .....   | 131 |

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki berbagai macam keragaman, baik itu suku, budaya, adat istiadat, bahasa, maupun agama, sehingga negara ini dilambangkan sebagai Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu juga, hal ini merupakan semboyan bagi negara Indonesia untuk mewadahi perbedaan suku, budaya, agama, adat istiadat, dan perbedaan lainnya yang terdapat dalam warga negara Indonesia itu sendiri.

Seiring dengan hal tersebut, maka para pemikir dalam bidang pendidikan Islam berusaha untuk menyatukan perbedaan itu melalui konteks multikulturalisme yang sudah lama dikembangkan oleh Gus Dur dan menjadi polak pikir tersendiri dalam diri Gus Dur dengan tetap menghargai keberagaman mereka. Ini merupakan tugas berat, di satu sisi kehidupan modern menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama dalam konteks pluralitas masyarakat Indonesia. Di sisi lain, juga menuntut sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran, dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, maka sikap-sikap tersebut bisa diekspresikan secara nyata oleh Gus Dur.

Beliau merupakan seorang tokoh budaya, agama, serta politikus yang mampu menerapkan keragaman di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Dan juga sekaligus seorang makhluk yang menikmati keragaman itu sendiri tanpa harus mencederai rasa persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian dari sisi pendidikan, Gus Dur melalui pemikiran multikulturalismenya menginginkan konsep pendidikan Islam bisa diterapkan dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural sehingga rasa saling menghargai, menghormati antar sesama baik dalam lingkungan pendidikan di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bisa tumbuh dan berjalan dengan baik, karena meningkatkan bangsa Indonesia ini sangat majemuk. Namun, dengan melihat sering terjadi perubahan kurikulum dan sistem dalam lembaga pendidikan sehingga untuk menerapkan itu semua tidaklah mudah, dan juga banyak faktor-faktor lain yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Berbagai dampak dan kendala yang akan muncul dikemudian hari dikarenakan adanya perbedaan pandangan maupun ketidakpuasan terhadap aspek-aspek kehidupan umat manusia seperti aspek budaya, politik, ekonomi yang seringkali mengalami ketimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai faktor yang menghadang pelaksanaan pendidikan multikultural secara garis besar diantaranya: Pertama, perubahan dan perbaikan kurikulum. Perubahan dan perbaikan kurikulum memerlukan biaya yang besar

dan tenaga ahli yang menguasai materi multikultural dan benar-benar mampu bersikap bijak terhadap segala perbedaan yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Kedua, Aspek pendidik, wawasan pendidik masih sangat minim dan cenderung tidak berkembang ilmu, dan wawasan para pendidik di Indonesia setelah mereka tidak lagi mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Ketiga, perbedaan pola pikir dalam soal agama.



# **BAB I**

## **GUS DUR SEBAGAI TOKOH MULTIKULTURALISME INDONESIA**

### **A. Gus Dur Sebagai Tokoh Multikulturalisme**

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya multikulturalisme, baik ditengah-tengah masyarakat, dikalangan politik, budaya, lebih-lebih dalam konteks pendidikan agama Islam. Banyak tokoh yang telah mencatat hasil pemikiran Gus Dur terkait dengan hal tersebut, karena beliau sangat terbuka terhadap konsep multikulturalisme yang berusaha mengakomodir segala perbedaan dengan selalu hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut beliau lakukan tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional saja, namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*), serta pemikiran keserjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual.<sup>1</sup>

Hal ini senada dengan konsep pemikiran Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa, suatu generasi tidak akan bisa secara total untuk memulai pembaharuan dari nol, melainkan harus bersedia bertaqlid. Ini menunjukkan

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993 hlm 133

harus melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran klasik, karena pemikiran-pemikiran klasik tersebut tidak hanya sekedar dihargai, tetapi sekaligus harus dihadapi secara kritis agar melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif. Tanpa adanya penghargaan terhadap warisan pemikiran dan keilmuan klasik maka proses pemikiran multikulturalisme tidak akan terjadi. Karena pada hakikatnya pemikiran multikulturalisme itu berusaha menyatukan pemikiran Klasik dengan pemikiran Modern, sehingga tahap pengembangannya menjadi lebih luas sesuai dengan substansi yang meliputinya.

Dalam konteks pemikiran multikulturalisme, Gus Dur tidak hanya mengadopsi cara berpikir klasik saja, tetapi juga berusaha menyatukannya dengan pemikiran modern. Dalam lingkup pendidikan Islam, pemikiran Gus Dur bersifat statis dan menolak konsep pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Paulo Friere yang masih bersifat politis dalam konteks konfrontatif terhadap kekuasaan sehingga berkecenderungan memberontak kepada kekuasaan yang ada dan dengan sendirinya akan membawa kepada pukulan balasan dari kekuasaan tersebut. Maka pemikiran multikulturalisme Gus Dur tersebut patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan alternatif di Indonesia dengan berbagai alasan, antara lain:

1. Secara realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya

yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam.

2. Dalam konteks pluralitas hal tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada.
3. Karena banyak masyarakat yang menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu, begitu juga masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang.
4. Karena pendidikan multikulturalisme sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan, dan kesewenang-wenangan serta memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Begitu juga pendidikan multikulturalisme sangat erat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, keislaman, dan ke-Tuhanan.<sup>2</sup>

Selain beberapa alasan di atas, Gus Dur memandang bahwa multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam juga harus beragam dan sesuai dengan budayanya masing-masing, dan selama pendidikan Islam yang beragam itu tidak menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dengan melalui cara yang beragam tersebut sehingga

---

<sup>2</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007. hlm 159

melahirkan inovasi yang mendukung perkembangan dan kemajuan pendidikan islam sebagai nilai-nilai pendidikan yang mengajarkan pada kemaslahatan umat.

Dalam pandangannya yang komprehensif, Gus Dur juga berpendapat bahwa harus ada sikap percaya diri dari individu atas kulturnya masing-masing dengan menawarkan solusi yang sering dinamakan pribumisasi Islam, yakni bagaimana mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal, ataupun pendidikan Islam dengan pendidikan lokal. Dari pengertian inilah kemudian muncul sikap inklusif, plural, dan multikultural terhadap individu. Sikap yang demikian merupakan solusi dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang multikulturalisme, sehingga tindakan rasisme, separatis, maupun konflik-konflik lainnya tidak akan terjadi lagi baik dalam ruang lingkup pendidikan islam itu sendiri maupun dalam ruang lingkup kehidupan sosial.<sup>3</sup> Melihat kenyataan yang sering terjadi selama ini, konflik-konflik tersebut seringkali menimbulkan gejolak antar kelompok, suku, agama dan budaya. Sebagaimana yang sering terjadi di Jakarta, Ambon, Mataram, Sulawesi, Poso, Sampit, vandalisme politik di Solo, Bali, Surabaya, Papua dan banyak lagi di daerah-daerah yang rawan terjadi saling mengklaim diri maupun kelompok sebagai pembenaran dari segala aktivitas yang dilakukan.

Konflik-konflik tersebut terjadi selain faktor yang mendasar karena faktor ekonomi dan politik, namun

---

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006. hal. 223.

juga disebabkan kurangnya memahami keragaman dan kemajemukan kultur lain, hal ini seringkali direspon dengan sikap dan perilaku monolog atau monokultur (klaim kebenaran, klaim keselamatan dan klaim peradaban) masing-masing individu atau kelompok terhadap keragaman budaya yang ada di negara Indonesia ini. Untuk itu, perlu adanya pemahaman yang memberikan kesadaran terhadap warga negara Indonesia, sebab negara Indonesia merupakan bangsa yang beragam budaya, adat istiadat, dan agama (multikultural). Dengan demikian, dapat diberikan sebuah pemahaman multikulturalisme yaitu, sebuah gerakan sosio-intelektual yang mengusung nilai-nilai dan prinsip perbedaan yang menekankan arti pentingnya penghargaan terhadap budaya yang berbeda-beda.

## **B. Penanaman Nilai-Nilai Keberagaman**

Melihat keadaan masyarakat Indonesia saat ini, perilaku saling mengklaim kebenaran terhadap budaya, agama, ras suku dan lain-lain masih kerap terjadi di beberapa daerah di Indonesia, maka perlu memberikan pemahaman yang khusus terhadap kemajemukan yang ada, dan yang lebih penting dari itu adalah penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam harus tetap diajarkan secara maksimal kepada generasi bangsa. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai multikultural atau

keberagaman yang paling efektif menurut Gus Dur adalah melalui dunia pendidikan islam, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme untuk mencapai keharmonisan di bumi Indonesia, dengan cara memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang dapat dilakukan untuk memberikan respons terhadap keragaman budaya yang selama ini belum terjembatani dengan cara mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis (saling mengakui dan menghargai perbedaan). Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan antara sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka.

Dalam bidang pendidikan secara khusus, pemikiran Gus Dur banyak merespon tantangan modernisasi seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya sehingga berdampak terhadap kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Begitu juga dalam bidang kurikulum, pemikiran Gus Dur banyak memasukkan kurikulum pesantren sebagai basis pertama dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari banyaknya pesantren NU didikan beliau yang sudah menerapkannya.

Dalam hal ini, Gus Dur banyak memberikan pengaruh terhadap berbagai macam pendidikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan pemikiran yang luas dan paradoks. Gus Dur merupakan seorang yang multi-talenta dan berkepribadian ganda. Beliau seorang Kiai

dan juga mantan Presiden, seorang seniman, bahkan juga arsitek dan sebagai guru bangsa pada umumnya. Beliau mempunyai kekurangan dan keterbatasan fisik, tetapi hatinya keras seperti baja, di satu sisi beliau lembut dan fleksibel atas pemikiran orang lain sehingga sulit mengklasifikasikan pemikirannya. Beliau mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjulukinya sebagai wajah Islam di Indonesia.

Mengingat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang sebagian besar penduduknya adalah mayoritas muslim, bahkan dikenal sebagai bangsa yang berpenduduk muslim yang terbanyak di dunia. Sebagai warga dan masyarakat muslim, tentu harus menjalin kehidupan bersama antara manusia yang beragam, baik keberagaman agama, budaya, ras, maupun suku dengan cara memahami perbedaan dengan keanekaragaman melalui pemahaman multikulturalisme yang terdapat di dalam masyarakat yang secara otomatis harus ditekankan kepada masyarakat itu sendiri sebagai subjek utama, meskipun harus juga ditunjukkan kepada umat-umat agama lain. Karena diakui atau tidaknya tapi realitas menunjukkan bahwa kebanyakan pertikaian di berbagai daerah banyak melibatkan orang-orang yang beragama Islam. Pendapat di atas, juga didukung oleh tulisan Zakiyuddin Baidhawiy bahwa mayoritas muslim di Indonesia belum mendapatkan

isyarat al-qur'an yang jelas mengenai pesan moral bagi umat manusia.<sup>4</sup>

Di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, munculnya kerusuhan dan kekerasan yang tidak hanya melibatkan sentimen budaya tetapi juga sentimen keagamaan. Menurut Amin Abdullah, ada keengganan untuk menyebutkan agama sebagai faktor yang melatar belakangi konflik-konflik yang terjadi di Indonesia selama ini sehingga usaha-usaha untuk mempertanyakan bagaimana sesungguhnya praktik pengajaran dan pendidikan agama, baik yang menyangkut materi maupun metodologi, belum dianggap penting untuk didiskusikan secara terbuka, begitu juga pengajaran kalam dan teologi dalam era kemajemukan di Indonesia.<sup>5</sup> Timbul berbagai macam persoalan yang hadir di tengah-tengah carut-marutnya kehidupan masyarakat Indonesia menghadirkan berbagai kekerasan yang mengatas namakan agama, dan hal ini cukup marak terjadi di negeri ini.

Dalam skala yang lebih luas, kekerasan atas nama agama telah terwujud dalam perilaku ekstrim berupa tindakan teroris yang telah menjadikan isu terorismisasi menjadi perbincangan dominan seseorang ketika menyebut kekerasan yang selalu menyertakan agama di dalamnya.

---

<sup>4</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan multikultural* Jakarta: Erlangga, 2005. hal. 21

<sup>5</sup> *Sebuah Tinjauan Materi dan Metode*, dalam Th. Sumartana, dkk (eds.), *Pluralisme Konflik, dan Pendidikan Agama Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001. hal. 242-243.

Kekerasan atas nama agama kemudian berwujud pula dengan adanya fenomena konflik seperti yang terjadi di beberapa daerah, hal itu tidak hanya berupa gesekan fisik, melainkan merusak tempat-tempat ibadah.<sup>6</sup> Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa terjadinya kelemahan yang sangat kentara pada pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga kurang mampu membendung eksklusivisme untuk diarahkan kepada alur semangat mengakui berbagai macam keragaman perbedaan diantara sesama.

Dengan berbagai fakta kekerasan yang berdimensi suku, agama dan ras (SARA), tentunya sangat memprihatinkan. Kekerasan itu merupakan kekerasan yang tidak saja dianggap mengganggu dinamika sosial yang sudah ada, tetapi juga mencederai realitas keragaman Indonesia, apalagi jika kekerasan itu sudah mulai melibatkan diskursus agama. Sedangkan dalam ajaran agama manapun di dunia ini, tentu memiliki visi yang sama dalam hal menjadikan manusia yang lebih baik dari pada yang sesudahnya. Misi suci agama apapun adalah bagaimana membangun peradaban dunia menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, dari era kezaliman menuju era keadilan, dari era kegelapan menuju era yang penuh cahaya, dari kebodohan menuju era kecerdasan, dari kebudahan menuju era kebebasan kemanusiaan.<sup>7</sup> Maksud dari pesan suci tersebut sangat

---

<sup>6</sup> Udji Asiyah, "Wacana Agama dan Kemanusiaan", *Edu-Islamika: The Indonesia Journal of Education and Islamic Sciencies*, Pusat Kajian Pendidikan dan Keislaman Program Pascasarjana Jember", Vol.5 No.2 September 2013. hal. 207.

<sup>7</sup> *Ibid.* hal 208.

jelas bahwa agama tidaklah mengandung ajaran kekerasan didalamnya melainkan agama yang menempatkan posisi manusia menjadi manusia sebagai wakil tuhan dibumi ini agar mampu mengelola bumi beserta isinya, bahkan agar mampu mengelola manusia di dunia ini agar menjadi manusia yang beradab dan selalu berdamai.

Ada beberapa agama yang dianut oleh warga Indonesia saat ini, yakni agama yang diakui oleh warga negara Republik Indonesia sebagaimana yang tercantung dalam Undang-Undang dasar Republik Indonesia No.1 /PNPS Tahun 1965, Agama yang disebutkan dalam hal ini tidak berarti bahwa agama-agama lain misalnya Yahudi, Zarasustrian, Shinto, Taoism dilarang di Indonesia. Pemeluk agama yang dari agama yang diakui di Indonesia mendapat jaminan seperti yang diberikan oleh pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dan dibiarkan adanya, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau peraturan perundangan lain. Lebih lanjut lihat dalam penetapan presiden Republik Indonesia No.1/PNPS Tahun 1945 tentang pencegahan dan penyalagunaan dan/atau penodaan Agama. Mayoritas warga Negara Republik Indonesia bersama Islam.<sup>8</sup> Dengan melihat berbagai macam identintas agama yang di anut oleh negara Indonesia di atas, sudah sepatutnya untuk mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati

---

<sup>8</sup> Iredho Fani Reza,"Pemelihara Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Pluralisme Agama (Kajian Terhadap Konflik Umat Beragama Di Indonesia)",*Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 4 No. 2 Juli-September 2014, hal. 249.

terhadap keragaman serta menjung tinggi terhadap hak asasi manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang pendidikan tersebut, mengandung makna menjunjung tinggi hak asasi manusia serta menghargai keragaman individu.

Dari beberapa permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka sangat perlu untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan beragama, bersosial dan bermasyarakat. Pendidikan islam harus menjadi gerbong utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut baik dalam lingkup lembaga pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tindakan seperti ini akan mampu memberikan pengajaran kepada masyarakat terhadap kemajemukan yang ada.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI TOKOH INTELEKTUAL KH. ABDURAHMAN WAHID (GUS DUR)**

#### **A. Latar Belakang Keluarga Gus Dur**

Kisah sepak terjang kehidupan Gus Dur diibaratkan lembaran buku yang tak pernah habis dibaca, ia bukan saja sebagai seorang ulama, tetapi juga budayawan, politisi, penikmat seni, humoris penggiat demokrasi, penganjur pluralitas, dan banyak lagi. Tak aneh jika banyak orang menyebutnya sebagai tokoh pluralisme, bapak demokrasi, pahlawan kaum tertindas, bahkan Waliyullah.

Gus Dur bermula hidup pada lingkungan pesantren, seorang tokoh fenomenal dengan gayanya yang unik dan khas serta sepak terjangnya yang kontroversial ini, dan dikalangan masyarakat, politisi serta publik beliau lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “Abang” atau “Mas”. Kemudian ada juga yang mengartikan Panggilan “Gus” merupakan panggilan terhormat dari trah atau klan dari keturunan seorang Kiai dan biasanya panggilan “Gus” ini akan berubah ketika yang bersangkutan menggantikan posisi ayahnya pemimpin pesantren. Saat lahir sebenarnya ia diberi nama Abdurrahman Ad Dakhil, arti kata Ad Dakhil secara harafiah berarti “Sang Penakluk”. Namun, kata ini

tidak cukup dikenal hingga ia kemudian menggantinya dengan “Wahid”, mengambil nama belakang sang Ayah. Sejak itulah nama Abdurrahman Wahid melekat padanya yang diambil dari nama seorang pejuang Islam di zaman Bani Umayyah yang berhasil menaklukkan Spanyol dalam rangka mengembangkan agama Islam.<sup>1</sup> Belakangan kata “Ad Dakhil” tidak cukup dikenal dan diganti nama “Wahid”, KH. Abdurrahman Wahid, akan tetapi dalam komunitasnya beliau dipandang sebagai “pangeran” yang merupakan cucu dari Kiai Hasyim Asy’ari.<sup>2</sup>

Gus Dur dilahirkan pada tanggal 4 Sya’ban atau 7 September 1940. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Gus Dur di lahirkan tanggal 4 agustus 1940, setiap tanggal 4 Agustus teman-temannya menghadiri pesta ulang tahunnya di kota Jombang-Jawa Timur tepatnya di Denayar, yakni di rumah kakek dari pihak ibunya Kyai Bisri Syansuri.<sup>3</sup> Dan beliau merupakan anak pertama dari enam bersaudara pasangan KH. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Kehadiran anak bernama Abdurrahman Wahid ini sangat membahagiakan kedua orangtuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan juga anak pertama, kehidupan sang ayah dan keluarga dipenuhi rasa optimisme. Ini bisa dilihat dari pemberian nama Abdurrahman Ad

---

<sup>1</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Erlangga: Gelora Aksara Pratama, 2010), hlm. 4.

<sup>2</sup> Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam *(Pengantar) Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. xxxvi

<sup>3</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 25

Dakhil, pemberian nama Ad Dakhil ini merujuk dari nama Pahlawan dari Dinasti Umayyah, yang secara harafiah berarti "Sang Penakluk".<sup>4</sup> Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah peradaban Islam, bahwa nama Ad Dakhil merupakan tokoh yang membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung di sana selama berabad-abad.

Keenam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid lahir 1940, Aishah 1941, Salahuddin 1942, Ummar 1944, Chodijah 1948 dan Hasyim 1953. Keenam saudara ini adalah hasil pernikahan Wahid Hasyim dan Sholichah (Putri Kyai Bisri Syansuri). Wahid Hasyim adalah Menteri Agama RI pertama pada rezim Soekarno. K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan kakeknya Gus Dur yang mendirikan salah satu organisasi keagamaan Islam Nahdatul Ulama (NU) di Indonesia bahkan di dunia. Dari genealogi silsilah tersebut Gus Dur merupakan pertemuan darah biru.<sup>5</sup> Selain itu, Gus Dur juga adalah tokoh bangsa Indonesia yang banyak memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa yang besar ini baik pembangunan moral, intelektual maupun pembangunan secara fisik. Beliau hidup dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren (santri-sunni) yang terbiasa dengan kehidupan agama yang ketat serta disiplin dengan etika dan moral dan keterbukaan untuk mengutarakan gagasan dan keinginannya. Maka melalui paradigma

---

<sup>4</sup> Muhammad Rifai *Biografi Singkat Gus Dur 1940-2009*, (Jogjakarta: Garasi 2020), hlm 27

<sup>5</sup> Tim Inces, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Abdurrahman Wahid*, (Bandung: Inces, 2002), hlm. 8.

berpikir yang berkembang di kalangan warga NU yang cenderung ortodok dan konservatif.

Di sisi lain, Gus Dur dikenal dengan orang yang memiliki kemampuan berpikir yang melewati batas agama, budaya dan etnis sampai tidak ada sekat-sekat yang dapat membatasinya, bahkan beliau sering mendapatkan cercaan dan tuduhan dari Islam garis keras dan kelompoknya sendiri yang melebihi kemampuan orang biasa.

Pada masa kanak-kanaknya, Gus Dur menghabiskan hidupnya dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari (Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng) dan Kyai Bisri Syansuri (Pendiri Pondok Pesantren Denanyar). Berkat bimbingan ibunya, Gus Dur pada usia 4 tahun telah mampu membaca Al-Quran beserta ilmu tajwid dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dan arti Indonesia maupun Jawa, dan di usia 4 tahun ini juga Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng Jakarta Pusat. Ketika itu Wahid Hasyim dipercaya mengepalai Shumubu, semacam kantor urusan agama atas permintaan pemerintah Jepang dikala itu.<sup>6</sup>

Sejak tinggal di Jakarta Gus Dur belajar banyak hal dan langsung dibimbing oleh ayahnya dan mendapatkan wawasan yang cukup. Sejak itulah Gus Dur diperkenalkan di dunia yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yang penuh dengan nilai kedisiplinan dan etika yang tinggi

---

<sup>6</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 34

yaitu dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang cukup mempunyai banyak relasi dengan berbagai macam lapisan masyarakat, baik orang luar maupun orang pribumi, serta berbagai keragaman tokoh, baik dari kalangan nasionalis, politik, agama maupun pemimpin komunis, termasuk di dalamnya Muhammad Hatta, Tan Malaka, anak muda yang bernama Munawir Sadzali dari kalangan mahasiswa, serta seorang Jerman Wiliam Iskandar Bueller yang masuk Islam pada saat itu, sehingga dari situlah awal permulaan Gus Dur mulai mengenal bergamam pengetahuan dan lingkungan. Wahid Hasyim ayahnya Gus Dur selalu bersamanya. Artinya kemanapun ayahnya pergi beliau selalu diajak, sehingga sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda-beda dengan lingkungan pesantren oleh ibunya. Sejak itulah beliau diperkenalkan dengan orang-orang yang memiliki berbagai Ideologi-ideologi dan mempunyai perbedaan latar belakang dengan dirinya.

Sebagian sumber sejarah Gus Dur mempunyai silsilah yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasalam, Dalam Kitab al-Tachlis karangan Abdullah Bin Umar as yang dikutip dari Tesis Aris Topan, yang berjudul pemikiran Gus Dur tentang nilai-nilai humanistik dan Implikasinya terhadap resolusi konflik di Indonesia, Sathiri yang menyebutkan bahwa Wahid mempunyai silsilah yang menyambung kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi waslam, dan Abdurrahman Wahid adalah keturunan ke-34. Pendapat ini telah di klaim

mendapatkan restu Rois 'Aam Jami'yah ahlith Thoriqah al-Muktabaroh an-Nadliyyah, K.H. Habib Luthfi Ali Yahya, Pekalongan. Silsilah tersebut adalah; (1) Nabi Muhammad, (2) Sayyidah Fatimah Az-Zahro, (3) Sayyid Husein Bin Ali, (4) Sayyid Ali Zainal Abidin, (5) Sayyid Muhammad al-Baqir, (6) Sayyid Ja'far Shadiq, (7) Sayyid Ali al-Uraidi, (8) Sayyid Muhammad An-NAQIB, (9) Sayyid Isa ar-Rumi, (10) Sayyid Muhammad al-Muhajir Ilallah, (11) Sayyid 'Ubaidillah, (12) Sayyid 'Alawi, (13) Sayyid Muhammad, (14) Sayyid 'Alawi Muhammad, (15) Sayyid Ali Choli Qosam, (16) Sayyid Muhammad Shohibul Mirbath, (17) Sayyid'Alawi, (18) Sayyid Amir Abdul Malik, (19) Sayyid-Sayyid Abdullah Khon, (20) Sayyid Ahmad Syah Jalal, (21) Sayyid Jamaluddin Khusein, (22) Sayyid Ibrahim Asmura, (23) Sayyid Ishaq, (24) Sayyid Ainul Yaqin (Raden Paku/Sunan Giri), (25) Sayyid Abdurrahman (Raden Mas Karebet/Jaka Tingkir), (26) Sayyid Abdul Halim (Pangeran Benawa), (27) Sayiid Abdurrahman (Pangeran Samhud Baghda), (28) Sayyid Abdul Halim, (29) Sayyid Abdul Wahid, (30) Sayyid Abu Sarwan, (31) Sayyid KH. Asy'ari, (32) Sayyid K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU), (33) Sayyid Abdul Wahid Hasyim (34) Sayyid Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Abdullah Washion Gus Dur. Namun baginya itu merupakan suatu hal yang tidak penting diungkapkan. Akan tetapi beliau lebih senang memiliki darah Tionghoa. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengaku bahwa beliau adalah keturunan dari Tan Kim Han (Sayyid Abdul Kadir al-Shini) yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung

Raden Patah (Tan Eng Hwa). Tan A Lok dan Tan Eng Hwa merupakan anak dari Putri Campa, Putri Tiongkok yang merupakan Istri Selir Prabu Brawijay V Raja Majapahit. Sumanto al-Qurtuby, *Gus Dur Tionghoa Indonesia*.<sup>7</sup> Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran untuk menjunjung tinggi persatuan, dan toleransi antar umat beragama tanpa membedakan warna kulit, etnis, budaya, dan agama.

Pada tahun 1949 setelah agresi militer Belanda kedua berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian, suasana baru telah memasukinya berupa tamu-tamu yang terdiri dari para tokoh-tokoh dengan berbagai bidang dan profesi yang sebelumnya telah di jumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menetri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak yang bernama Gus Dur yang secara tidak langsung mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari teman ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.<sup>8</sup> Sejak masa itulah Gus Dur mulai mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran, toleransi, dan penuh tanggung jawab, baik terhadap kelompok mayoritas agama Islam sendiri maupun kelompok mayoritas-mayoritas agama lain.

---

<sup>7</sup> baca buku Ali Masykur Musa, "*Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*", dalam wawancara dengan wartawan, seperti dilansir tempo Interaktif

<sup>8</sup> Greg Barton, Biografi *Gus Dur*, hlm. 40.

## B. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil, Gus Dur pertama kali belajar membaca al-Qur'an pada kakeknya KH. Hasyim Asy'ari, sehingga usia lima tahun beliau telah lancar membaca al-Qur'an. Setelah beberapa tahun kemudian beliau ikut bersama ayahnya di Jakarta, kemudian ditawarkan oleh ayahnya untuk masuk di sekolah elit yang biasa dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah, akan tetapi beliau lebih memilih masuk di salah satu sekolah biasa. Disamping belajar formal di sekolah biasa, beliau juga mengikuti kegiatan belajar bahasa Belanda.<sup>9</sup>

Setelah kepergian ayahnya yang bernama KH. Abdul Wahid, ibunya yang bernama Sholihah langsung mengambil alih dengan mendidik sendiri anak-anaknya dengan harapan kelak suatu hari mereka menjadi pemimpin NU. Setelah lulus Sekolah Dasar, Beliau dikirim oleh orang tuanya untuk belajar di Yogyakarta. Pada Tahun 1953 di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan, beliau berdiam di rumah salah satu teman ayahnya yang bernama K.H. Junaidi. Beberapa dasawarsa kemudian di setiap waktu setelah sholat subuh beliau mengaji pada KH. Ail Ma'sum di salah satu daerah Krapyak. Pada siang hari beliau pergi ke sekolah di SMEP, dan pada malam harinya ikut bersama dengan Haji Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya

---

<sup>9</sup> Deddi Jamalludin dan Subandi Ibrahim, *Zaman Baru Islam di Indonesia. Pemikiran dan aksi politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid, dan Jalaluddin Rahmat*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 87.

untuk melengkapi pendidikannya. Di sela-sela waktunya beliau mengatur diri supaya bisa pergi ke pesantren yang terletak sedikit diluar kota Yogyakarta untuk belajar bahasa arab bersama KH. Ali Maksum. Dalam kesempatan ini KH. Ali Ma'sum berpesan kepada Abdurrahman Wahid, yaitu; "kamu boleh belajar seluas-luasnya, jangan takut. Buku apa saja boleh kamu pelajari agar pandanganmu tidak sempit".<sup>10</sup> Selain belajar ngaji dan ilmu agama Gus Dur juga menyempatkan diri untuk belajar Bahasa Inggris, Prancis, Belanda, dan Jerman pada saat berada di Yogyakarta, dan juga banyak menulis buku dan mencoba memahami tulisan Plato. Dari sanalah kemudian beliau tertarik dengan ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam "Infantile Communism" (kekiri-kirian penyakit kekanan-kananan), dan dalam "Little Bok-Mao" ( kutipan kata-kata ketua Mao).<sup>11</sup> Dengan membaca beragam buku di atas, maka cakrawala pemikirannya Gus Dur semakin menjulang tinggi, sehinggah tidak mengherankan jika pemikirannya sangat apresiatif terhadap perolehan ideologi.

Setamatnya dari SMEP pada 1957-an, Gus Dur kemudian melanjutkan ke pesantren di Tegalrejo Magelang Jawa Tengah yang terkenal dengan salafi murni yang diasuh oleh Kiai Chudhari Ichsan, sosok Kiai yang humanis, saleh dan guru yang dicintai. Kiai Chudhari Ichsan inilah yang kemudian memperkenalkan Gus

---

<sup>10</sup> Saiful Amir Ghofur, Gus Dur dan Buku, dalam koran harian Jawa pos, Minggu, 03 Januari 2015.

<sup>11</sup> Greg Barton, Biografi *Gus Dur*, hlm. 53.

Dur dengan ritus-ritus sufi serta menanamkan praktik-praktik ritual mistik dan praktiknya yang mendalam pada Islam Jawa.<sup>12</sup> Di Pesantren ini, Gus Dur mengukir kekayaan batin yang teramat mendalam, baik melalui zikir, mujahadah, dan membaca hidzib guna mencari kekuatan diri dalam menghadapi masalah-masalah sosial.<sup>13</sup> Dibawah bimbingan kiai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan keramat para Wali kiai dan pejuang di Jawa. Hal ini dilakukan bukan hanya sebatas ritual mistis, akan tetapi merupakan bentuk pembelajaran terhadap ilmu tanpa kasat mata yang biasa dilakukan oleh para sufi. Di sini terjadi tautan antara kesadaran Intelegensial dan spiritual yang membentuk keunikan tersendiri pada diri seorang Gus Dur. Disampingkan kekayaan sufistik yang berpengaruh pada dirinya, Gus Dur juga bersentuhan dengan tradisi-tradisi lokal (lokal *knowledge*) sebagai bentuk perkawinan (singkretism) antara Islam dengan budaya Jawa.

Tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementerian agama RI untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada Departemen of Higher Islamic and Arabic Studies. Meskipun mahir berbahasa arab, beliau diberitahu oleh pihak Universitas bahwa harus mengambil kelas remedial terlebih dahulu sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Akhirnya, Gus Dur terpaksa mengambil

---

<sup>12</sup> Abdullah Fashion, *Gus Dur, Jejak Pendidikan Agama Islam dan Humoris* (Surakarta: AIS Aswaja Institute Surakarta, 2010), hlm. 10.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 22.

kelas tersebut sebagai tanda kesabaran dan keikhlasannya terhadap menuntut Ilmu.<sup>14</sup>

Pada tahun 1964, Gus Dur berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Sebagian besar waktunya dihabiskan di salah satu perpustakaan terlengkap di kota itu, yakni American Universitylibrary. Untuk menghilangkan rasa bosannya, beliau sering mengunjungi toko-toko buku untuk mencari buku yang di kehendaknya.<sup>15</sup> Namun di Mesir Kabarnya, Gus Dur ia tidak hanya gemar menonton film Eropa dan Amerika serta mendengarkan musik Klasik Dan menonton pertandingan sepak bola. Walau demikian, ia terlibat aktif dalam asosia pelajar Indonesia di mesir dan menjadi penulis majalah asosia tersebut.<sup>16</sup> Gus Dur rupanya memilih sebagai penikmat hidup ketimbang belajar yang serius, dan pada tahun 1965, Gus Dur mulai belajar studi Islam dan bahasa Arab.

Pada tahun 1971, Gus Dur menjelajahi suatu Universitas di Eropa untuk melanjutkan pendidikan disana. Namun harapannya tidak tersampaikan, karena kualifikasi mahasiswa dari Timur Tengah tidak diakui oleh Universitas yang ada di negara Eropa. Akhirnya beliau termotivasi untuk berangkat ke MC Gill University Kanada untuk memperdalam kajian-kajian keislaman. Selanjutnya,

---

<sup>14</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur...*, hlm. 6.

<sup>15</sup> Abdullah Fashion, *Gus Dur, Jejak Pendidikan Agama Islam dan Humoris...*, hlm. 25.

<sup>16</sup> baca buku Abdullah Fashion, *Gus Dur, Jejak Pendidikan Agama Islam dan Humoris...*, hlm. 29.

Beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia yakni di Jakarta. Sembari itu pula, beliau bergabung dengan lembaga, penelitian pendidikan dan penerangan Ekonomi serta sosial (LP3ES).<sup>17</sup> Setelah kembali ke Jakarta, Gus Dur mendirikan majalah yang disebut “Prisma” dan menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Selain itu, Gus Dur juga berkeliling di Pesantren yang ada di pulau Jawa dan sekitarnya, yang pada saat itu, pondok pesantren sedang berusaha keras untuk mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara bersedia mengadopsi kurikulum pemerintah. Beliau merasa prihatin dan khawatir karena nilai-nilai pesantrennya akan hilang dan luntur akibat perubahan tersebut. Lembaga yang di maksud adalah sebuah organisasi yng terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat.<sup>18</sup> Karena Gus Dur mengaku miris dengan kemiskinan pesantren yang dilihat, terlebih lagi, pemerintah tidak hanya membujuk pondok pesantren untuk mau mengadopsi kurukulum pemerintah tetapi juga membujuk pesantren menjadi agen perubahan yang membantu pemerintah dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Dari sinilah kemudian Gus Dur membatalkan niatnya untuk kembali ke luar negeri dan lebih memilih untuk mengembangkan pondok pesantrenya.

---

<sup>17</sup>Baca buku “*pemikiran dan sikap politik*” Gus Dur. hlm. 30.

<sup>18</sup>Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, hlm. 8.

### **C. Latar Belakang Sosial dan Politik**

Berdasarkan latar belakang pendidikan, pergaulan, dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, sehingga Gus Dur muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran emasnya pada tahun 1970-an, ketika itu, beliau mulai aktif di beberapa lembaga swadaya masyarakat dan juga forum-forum diskusi lainnya. Dikala itu, Sikap Gus Dur sempat didengar oleh para aktivis LSM dan Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial di Jakarta. Mereka beranggapan bahwa sikap serta pemikiran Gus Dur pada saat itu merupakan suatu fenomena yang masih sangat langka dan masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sebuah solusi dalam menghadapi keadaan yang terjadi saat itu. Kemudian mereka berusaha menghadirkan Gus Dur di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES, yakni sebuah organisasi yang terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat. Mulai saat itulah Gus Dur sering berada di Jakarta bahkan menetap di sana, dan Gus Dur bekerja di LP3ES bersama para aktivis LSM, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Disamping itu, Gus Dur terjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progresif yang bejiwa sosial.

Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung ke Universitas Hasyim Asyari menjabat sebagai dekan pada Fakultas Praktik dan Kepercayaan Islam. Ketika itu, Gus Dur

unggul dalam pekerjaannya dan pihak Universitas ingin agar beliau sambil mengajar mata kuliah pedagogik, syariat Islam, dan Misiologi. Meskipun kelebihanannya menyebabkan beberapa ketidak senangan dari sebagian kalangan Universitas, bahkan ada sebagian yang berusaha menghalangi beliau untuk mengajar mata kuliah tersebut, namun hal itu, bagi Gus Dur merupakan hal yang biasa terjadi pada diri setiap umat manusia. Ini berarti, suatu bentuk kesabaran, toleransi, dan sikap Gus Dur terhadap perbedaan pemikiran yang dianut oleh orang lain yang harus diakui dan dihargai.

Tepat pada tahun 1979, Gus Dur berkiprah di Nahdatul Ulama (NU), yang merupakan oraganisasi Islam terbesar di Indonesia, keaktifannya di NU setelah berlangsung muktamar NU di Semarang. Sebelumnya, beliau memang sudah diminta untuk ikut berperan aktif dalam menjalankan jam'iyah NU, saat itu Kiai Bisri Syansury sudah beberapa kali mengajak Gus Dur agar bergabung dengan Syuriah NU. Syuriah adalah dewan penasehat Ormas NU, dan itu merupakan permintaan ketiga kali Kiai Bisri Syansuri.<sup>19</sup> Di setiap permintaan Gus Dur selalu menolak dengan alasan belum siap untuk memikul amanah yang sangat besar itu, dan Gus Dur merasa dirinya akan terjebak dengan dengan permainan politik NU. Justru GUS Dur menmbri tahu teman-teman dekatnya untuk tetap mewujudkan keinginan sejak awal yaitu mengembangkan kemampuan

---

<sup>19</sup> Muhammad Rifai *Biografi Singkat Gus Dur 1940-2009*, (Jogjakarta: Garasi 2020), hlm 59

diri sebagai cendekiawan publik dan tidak terikat dengan struktur organisasi NU. Namun di sisi lain Gus Dur menyadari bahwa tidak mungkin dirinya untuk terus bertahan pada kehendaknya itu lantaran ia diharapkan dapat memainkan peran formal di NU. Pada hakikatnya tuntutan dan keinginan dirinya untuk bergabung menjadi dewan Syuriah NU sudah lama ia dapatkan, terutama harapan dan desakan ibunya yang sudah lama semenjak ayahnya meninggal.

Dengan demikian, ketika permintaan Kiai Bisri Syansuri untuk yang ketika kalinya Gus Dur langsung berkonsultasi dengan ibunya. Lalu ibunya Memberikan Nasehat kepada Gus Dur

*“Kakemu telah memintamu dua kali. Dia Bukanlah orang yang biasanya mengulang suatu permintaan. Nah, sekarang ia telah memintamu untuk ketiga kalinya, harapan ibu jangan ditolak. Adalah tugasmu untuk melakukan apa saja yang diinginkan kakekmu”<sup>20</sup>* dan pada akhirnya Gus Dur memenuhi permintaan kakeknya.

Pada awal keterlibatan beliau di Nahdatul Ulama, banyak orang yang menilai NU sebagai organisasi Islam terbesar yang berada dalam stagnasi. Dengan demikian, situasi ini mendorong sejumlah pengurus NU untuk membentuk tim tujuh dan Gus Dur termasuk di dalamnya. Hal tersebut bertujuan membangkitkan kembali ghairah

---

<sup>20</sup> Greg Barton, Biografi *Gus Dur*, hlm. 121

semangat masyarakat NU kearah perkembangan yang ingin dicapai.

Setelah berkecimpung di NU maka Gus Dur menjadikan NU sebagai kawah candra dimuka yang melahirkan sejumlah kader muda potensial, baik sebagai intelektual, sebagai ulama, sebagai politisi, dan sebagai aktivis sosial yang kini menempati posisi yang menjadi hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ditahun yang sama, Gus Dur pindah ke jakarta menjadi Wakil katib syuriah PBNU.<sup>21</sup> dan terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah sosial, agama, dan politik dengan berbagai lintas kalangan agama, suku, budaya, ras, etnik, keadilan yang disiplin.<sup>22</sup>

Karier yang dianggap “Menyimpang” didalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU adalah ketika Gus Dur menjadi ketua Dewan kesenian di Jakarta pada tahun 1983. Kemudian selanjutnya, tahun 1984 Gus Dur terpilih secara aklamasi oleh tim ahli wa al-aqdi yang diketuai oleh KH. As’ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan sebagai ketua Umum PBNU pada Muktamar ke-27 di Situbondo Jawa Timur, jabatan tersebut kembali dilakukan pada Mukatamar ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta 1989 dan Muktamar di Cipasung Jawa Barat 1994. Dengan muktamar ini diputuskan untuk penerimaan pancasila

---

<sup>21</sup> *Martin Van Bruinessen, NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 118.*

<sup>22</sup> *Greg Barton, Gagasan Islam Liberal di Indonesia, hlm. 328.*

sebagai asas tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada kesempatan itu pula ditetapkan kembali Nahdatul Ulama pada khittah 26, yang berarti Nahdatul Ulama menarik diri dari dunia politik praktis dan kembali sebagai organisasi yang mengurus agama, sosial dan dakwah.<sup>23</sup>

Pada tahun 1990 ICMI menawari Gus Dur untuk masuk dalam lembaga ini, namun beliau menolak dan justru mendirikan forum demokrasi, dan menuding ICMI sebagai lembaga buatan penguasa yang berbau sektarian. Forum demokrasi yang didirikan oleh Gus Dur merupakan organisasi yang bertujuan menegakkan demokrasi dan pluralisme. Keanggotaan forum ini tidak terikat dan anehnya lagi sebagian besar anggotanya bukan dari kalangan muslim dan bukan NU, malah kebanyakan dari mereka adalah orang protestan, katolik, dan sebagian besar mempunyai latar belakang sosialis.

Tahun 1998, di era reformasi Gus Dur, melahirkan PKB, yang rubah peta kehidupan sosial politik Indonesia secara nasional. Salah satu wujudnya adalah lahirnya partai-partai politik baru di bawah payung beliau. Sedangkan dalam AD/ART-nya partai ini menyebutkan bahwa tujuan PKB adalah mewujudkan cita-cita kemerdekaan republik Indonesia yang berdasarkan UUD 1945, yaitu terciptanya masyarakat adil dan makmur secara lahir maupun batin, material dan spritual. Selain itu kehadiran PKB juga

---

<sup>23</sup> Baca buku Andree Feilard, NU Vis-a-Vis Negara (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 266.

dimaksudkan untuk mewujudkan tatanan kehidupan poloitik nasional yang demokratis yang bersih terbuka dan berakhlakul karimah sebagaimana yang tertuang dalam naskah deklarasi partai. Maka dengan memohon rahmat, taufik, hidayah, dan inayah Allah SWT, serta didorong oleh semangat keagamaan, kebangsaan dan demokrasi, kami warga jan'iyah Nahdatul Ulama dengan ini menyatakan berdirinya partai politik yang bersifat kejuangan, kebangsaan, terbuka dan demokratis yang diberi nama partai kebangkitan Bangsa.

Gus Dur terpilih menjadi presiden RI ke-4. Tanggal 7 Oktober 1999 Amien Rais dengan Poros tengahnya secara resmi menyatakan beliau (Gus Dur), sebagai Calon Presiden RI. Beberapa saat kemudian, Ketua umum Partai Golkar, Akbar Tanjung dan ketua Dewan Perwakilan Rakyat, menyatakan Golkar akan mendukung pencalonan Gus Dur sebagai Presiden. Pada tanggal 20 Oktober 1999 MPR bersidang dan akhirnya memilih-Nya sebagai Presiden RI ke-4 dengan perolehan suara 373. Dan saat itu mengalahkan Megawati, dengan memperoleh suara 313, dan akhirnya Megawati menjadi Wakil Presiden berdasarkan hasil sidang MPR tanggal 21 Oktober 1999.<sup>24</sup>

Melihat kiprah sayap keunikan perilaku intelektual, sosial dan politik, seorang Gus Dur tidak hanya beretorika dengan ilmu ke intelektualnya, namun beliau mampu bertidak serta mengaktualisasikan kedalam suatu perbuatan nyata, baik dari segi politik, sosial, keadilan,

---

<sup>24</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, hlm. 22.

maupun dari kepemimpinannya, dan mampu membuat masyarakat terpesona dan terpedaya terhadap tingkah lakunya tersebut. Dalam kepemimpinan sebagai Presiden yang sesingkat itu, Gus Dur membentuk Kabinet Persatuan Nasional yang merupakan Koalisi Partai yang terdiri dari berbagai Partai Politik; seperti Partai Perjuangan, PKB, Golkar, PPP, PAN, dan Partai Keadilan (PK), kalangan profesional dan TNI juga masuk dalam kabinet tersebut.

Dalam hal itu, meskipun Gus Dur, menjabat sebagai Presiden dengan waktu yang sangat singkat, namun banyak hal atau langkah-langkah yang paling istimewa baik dalam kehidupan Pemerintah maupun dalam kehidupan berbangsa. Dengan watak keberaniannya dalam melakukan reformasi pemerintahan dengan membubarkan departemen penerangan sosial yang pada saat itu di nilai menghabiskan dana Negara. Terlepas dari itu, Gus Dur menaikkan gaji pegawai Negeri khusus gaji guru sebesar seratus Persen, dan langkah yang paling fenomenal dilakukan oleh Gus Dur saat menjadi Presiden adalah mengeluarkan keputusan yang mencabut pemberlakuan Inpres No.12 Tahun 1967 yang melarang budaya, adat istiadat dan menggunakan bahasa Cina di Indoesia, bahkan menjadikan hari Imlek sebagai hari libur fakultatif. Cabutan itu tentu saja membuat para warga Tionghoa bersenang dan bahagia. Tarian liong dan Borongsai mulai dipertontonkan dimuka umum secara terbuka. Itu semua merupakan bentuk kebijakannya yang multikulturalisme yang paham terhadap negara Indonesia

yang beridentitas Kebhineka Tunggal Ika. Sehingga Gus Dur disebut bapak pluralisme (Tionghoa) di Indonesia.<sup>25</sup>

Dalam bidang multikulturalisme, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya yaitu; pertama, kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertib dengan etika serba formal. kedua, kultur dunia timur yang bersifat terbuka dan keras. Ketiga, budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Dengan semua itu, berpengaruh membentuk sinergi Gus Dur. Sehingga tak sampai sekarang ini banyak orang yang berusaha meneliti tentang gaya paradigma multikulturalismenya yang selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami tentang kebebasan berpikir dan luasnya cakrawala pemikirannya.

#### **D. Penghargaan yang Diperoleh**

Gus Dur meyakini bahwa, siapa yang tidak ingin dihormati dan dicintai, dan siapa juga yang tidak ingin menjadi orang yang berguna dan dikenang setelah meninggal dunia, ia harus menghargai nilai kemurahan hati. Sebagai bukti kemurahan hati Gus Dur adalah apa yang diperoleh selalu lebih baik dari pada yang diberikannya. Oleh karena itu, Sebagai seorang intelektual dan cendekiawan, semasa hidupnya Gus Dur memperoleh banyak gelar sebagai penghormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai lembaga pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Hamid, *Gus Gerr" Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Percetakan Glangpress, 2010), hlm. 54.

1. Doktor kehormatan Bidang Filsafat Hukum dari Universitas Thammasat, Bangkok Thailand, tahun 2000.
2. Doktor kehormatan dari Asian Institute of Technology Bangkok Thailand, tahun 2000.
3. Doktor kehormatan di Bidang Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Prancis, tahun 2000.
4. Doktor kehormatan dari Universitas Chulalongkorn Bangkok Thailand, tahun 2000.
5. Doktor kehormatan dari Universitas Twente Belanda, tahun 2000.
6. Doktor kehormatan dari Universitas Jawaharlas Nehru India yang kesemua diterima pada tahun 2000. Di tahun 2002 setelah tidak menjabat sebagai Presiden, beliau menerima gelar Doktor kehormatan di Bidang Kemanusiaan di Universitas Soka Gakkai Tokyo Jepang.
7. Tahun 2003 menerima gelar Doktor kehormatan di Bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya Israel.
8. Doktor kehormatan di Bidang Hukum dari Universitas Konkuk Seoul Korea Selatan.
9. Doktor kehormatan dari Universitas Sun Moon Seoul Korea Selatan, tahun 2003.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, hlm. 31-32.

Selain dianugrahi gelar Doktor yang menunjukkan kapasitas intelektualnya, sebagai cendekiawan, sebagai manusia hebat, dan tokoh pro demokrasi. Gus Dur juga menerima penghargaan dari dalam dan dari luar negeri. Diantaranya penghargaan Ramon Magsasay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership pada tahun 1993. Pada tanggal 10 maret 2004, Gus Dur ditahbiskan sebagai “Bapak Tionghoa” oleh tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang lombok yang selama ini dikenal sebagai Kawasan Pecinan. Kemudian tanggal 11 Agustus 2006, bersama gadis Arvia Gus Dur mendapatkan Tasrf Award dari Aliansi Jurnalis Independen sebagai pejuang kebebasan tahun 2006. Penghargaan tersebut diberikan karena Gus Dur dinilai memiliki semangat, visi dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi persamaan hak dan semangat demokrasi di negara yang beridentitas Bhineka Tunggal Ika yakni Negara Indonesia.<sup>27</sup>

Gus Dur juga mendapatkan penghargaan dari Simon Wiethemthal Center yaitu di sebuah Yayasan yang bergerak dibidang penegakan hak Asasi manusia. Diberinya penghargaan tersebut karena dianggap sebagai salah seorang tokoh yang peduli terhadap persoalan hak asasi manusia, tidak cuman itu penghargaan yang diperoleh Gus Dur, namun masih banyak penghargaan lain sebagaimana penghargaan yang di berikan oleh Oraganisasi Mebal Valor yang berkantor di Los Angeles, penghargaan itu

---

<sup>27</sup> *ibid*, hlm. 30-31.

diberikan karena dinilai beliau sebagai salah satu tokoh yang membela umat beragama Konghucu di Indonesia dan memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era Orde Baru. Selanjutnya penghargaan lain yang diterima dari Universitas Temple, bahangkan namanya diabadikan sebagai nama kelompok Study di Universitas tersebut. Yakni Abdurrahman Wahid Chair of Islamic study. Di tahun 2010, meskipun sudah wafat beliau tetap menerima penghargaan “frist Freedom Award 2010” dari Fris Freedom Center karena beliau di nalai gigih dalam memperjuangkan kebebasan berpikir dan penegakan HAM bagi seluruh keyakinan, tradisi dan agama.<sup>28</sup>

### **E. Karya-Karya Tulis**

Gus Dur merupakan top man of history (seorang manusia hebat dalam sejarah), dengan keistimewanya yang sangat luar biasa mampu menuangkan pemikiran dengan berbagai macam karyan-karya tulis yang ditinggalkannya. Itu semua merupakan salah satu bukti pengarang seorang yang sangat produktif dengan kemurahan hati menjadi kekuatan spiritual Gus Dur yang memancar dari hati yang tulus. Jika kita memberikan bantuan moral maupun material dengan suatu maksud untuk mengiklankan diri atau produk kita, walaupun yang dibantu mendapatkan keuntungan dari situ, maka tindakan kita tidak lebih dari suatu iklan institusional.

---

<sup>28</sup> *ibid*, hlm. 32-33.

Bagi Gus Dur menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar terhadap masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap yang berkuasa. Meskipun beliau secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaannya, namun dapat dibuktikan bahwa Gus Dur adalah seorang yang cerdas, melalui idenya yang cemerlang dan kepiawaiannya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisannya diberbagai media massa, baik yang berupa majalah, makalah, esai, maupun buku-buku yang telah diterbitkan.

Gus Dur banyak sekali meninggalkan tulisan pada kita untuk generasi bangsa, karena bagi Gus dur meninggalkan tulisan merupakan kontribusi nyata untuk memajukan perdaban islam di Indonesia menjadi lebih baik. Kebanyakan tulisan berbentuk Opini, Esai dan Artikel, salah satu ciri khas Gus Dur adalah mampu menulis persoalan yang berat menjadi cair, halus, mudah dan enak dibaca oleh khalayak umum.

Beberapa karya buku yang pernah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. Bunga Rampai Pesantren, (Darma Bhakti, 1979)
2. Muslim diTengah Pergumulan, (Leppenas, 1981)
3. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, (Yogyakarta: LKIS, 1999)
4. Tabayyun Gus dur, (Yogyakarta: LKIS, 1998)
5. Tuhan Tidak Perlu Dibela, (Yogyakarta: LKIS, 1999)

6. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan percikan Perenungan Gus Dur, (Elangga, 1999)
7. Gus Dur Menjawab Perubahan Jaman, (Kompas, 1999)
8. Membangun Demokrasi, (Remaja Rosda Karya, 1999)
9. Mengurai Hubungan Agama dan Negara, (Grasindo, 1999)
10. Prisma Pemikiran Gus Dur (Yogyakarta: LKIS, 2000)
11. Melawan Melalui Lelucon, (Tempo, 2000)
12. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, (Desantara, 2001)
13. Menggerakkan Tradisi, (LKIS, 2001)
14. Kumpulan kolom dan artikel Gus Dur Selama Era Lengser, (LKIS, 2002)
15. Gus Dur Bertutur, (Proaksi, 2005)
16. Islamku, Islam anda, Islam Kita, (The Wahid Institute, 2006)
17. Islam Kosmopolitan, (The Wahid Institute, 2007).<sup>29</sup>

Kita tahu bersama bahwa Gus Dur tidak sekadar membuat pernyataan dan melakukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga merefleksikannya ke dalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, makalah, esay maupun kata pengantar buku. Sebagian tulisan tersebut belakangan

---

<sup>29</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 126.

diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja, karena buku-buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai tanpa ada rekonstruksi dari Gus Dur, kesan ketidakutuhan bangunan pemikiran tidak bisa dihindari. Akan tetapi, barangkali itulah cermin latar belakang intelektual Gus Dur yang bukan berasal dari tradisi akademik “sekolah modern” yang setiap tulisan mesti terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.

Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah, dan esai-esai Kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barton meskipun beliau mengenyam pendidikan dan tidak memiliki gelar kesarjanaan Barat, namun berbagai tulisannya menunjukkan beliau seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai foot note dalam berbagai tulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. Xxvi.

# **BAB III**

## **NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MENURUT PEMIKIRAN KH. ABDURAHMAN WAHID (GUS DUR)**

### **A. Multikulturalisme Menurut Pemikiran Gus Dur**

Menurut Gus Dur multikulturalisme merupakan suatu pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnik, ras, dan agama. Multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan bersama apabila realitas heterogenitas terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks inilah peran tokoh tokoh agama, budaya serta masyarakat sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa agar kemajemukan tersebut dapat tampil sebagai kekuatan untuk membangun bangsa.

Warga dan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dengan berbagai keragaman budaya, baik suku, etnis, agama serta ideologi yang merupakan keunikan bagi Negara Indonesia tersendiri. Dengan keragaman ini diharapkan dapat membentuk sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat dengan tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, etnis, ras, dan status sosial, serta tanpa menaruh rasa curiga dan prasangka buruk terhadap kelompok lain. Sebagai anggota masyarakat, umumnya bangsa dan negara sudah terlanjur majemuk yang konsekuensinya adalah menghormati pluralitas masyarakat

itu sendiri, sehingga terwujud kehidupan yang harmonis dan perdamaian antara sesama masyarakat di dalamnya.

Seiring dengan hal tersebut, kehadiran Gus Dur dalam memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai alat perjuangannya merupakan suatu terobosan baru untuk menyatuhkan kemajemukan di dalam masyarakat yang heterogen dan pluralisme. Bahkan beliau berpendapat bahwa, demi memajukan suatu bangsa dan menegakkan pluralisme dalam masyarakat hal itu bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, membangun komitmen dari setiap individu untuk tetap menjaga rasa kedamaian karena itu, masih rentang terhadap munculnya kesalahpahaman antara kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi atau disagreement.<sup>1</sup> Akan tetapi harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal serta berdialog secara tulus dan juga harus membuka diri untuk mau belajar terhadap perbedaan tersebut sehingga kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dapat saling menerima terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 145.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, “ *Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*”, makalah Pada seminar Agama dan Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20 November 1992. Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 145.

Laode Ida mengatakan, bahwa pemikiran kebangsaan dan perjuangan Gus Dur sudah sepantasnya dijadikan rujukan bagi penyelenggara negara demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai.<sup>3</sup> Dalam hal ini, corak pemikiran Gus Dur yang menjadi sumbangsih bagi kesejahteraan negara dan masyarakat menurut Maman Imanulhaq Faqieh adalah: Pertama, demokrasi dan keadilan sosial. Dalam hal ini Gus Dur menegaskan bahwa demokrasi tidak hanya terhenti pada tataran prosedural belaka, melainkan harus mampu mewujudkan kemaslahatan bagi rakyat, terutama mereka yang paling lemah. Kedua, pluralisme atau kebhinekaan. Sejak awal, bangsa ini dibangun di atas kebhinekaan suku, bahasa dan agama. Kebhinekaan tersebut merupakan rahmat Tuhan yang indah yang patut disyukuri. Salah satu cara mensyukurinya adalah dengan merawat dan mengembangkannya untuk kemajuan bangsa. Acuan utama yang digunakan Gus Dur untuk merayakan kebhinekaan adalah dengan menegakkan konstitusi yang menjamin kebebasan dan eksistensi setiap kelompok. Ketiga, Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Islam menurut Gus Dur merupakan agama yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasinya. Oleh sebab itu, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan prinsip untuk membangun kesetaraan dalam kebangsaan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Laode Ida, *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pensil 324, 2010), hlm. 79.

<sup>4</sup> Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010), hlm. x.

Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme yang mengakui realitas heterogenitas dalam masyarakat, yang bersikap arif dan kedewasaan dalam berpikir dengan tanpa memandang agama, warna kulit, etnis, dan ras. Dalam pandangan Gus Dur tersebut terlihat dalam beragam tulisannya. Hal ini sesuai dengan tokoh yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur yaitu Gus Mus. Gus Mus mengatakan bahwa pemikiran Gus Dur yang tajam dan cemerlang soal kebangsaan, khususnya tentang Bhinneka Tunggal Ika telah memberikan peranan besar bagi perjalanan bangsa dengan bersikap arif dan bersifat multikultural dengan tanpa memandang agama, warna kulit, etnis, dan ras. Dengan demikian, latar belakang paham keislaman tradisional ahlussunnah wal jama'ah serta pemikirannya yang selalu mengangkat martabat masyarakat miskin. Konsep Islam dalam pandangan Gus Dur adalah harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman serta mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Artinya bahwa nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan daripada legal-simbolis yang mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa "embel-embel" Islam, tapi Justru Gus Dur mengatakan bahwa Islamisasi bukan proses Arabisasi tetapi Islamisasi lebih mengutamakan pada manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Selama ini proses Islamisasi belum dipahami betul oleh sebagian besar kaum muslim, hal ini terlihat misalnya: kata "saudara"

tidak harus diganti dengan kata “ikhwan”, “langgar” diganti “mushola”, “sembahyang” diubah menjadi “shalat”. Hal ini terlihat bahwa proses Islamisasi baru pada visualisasi: ketidak-pedean umat Islam. Namun, yang lebih penting dari islamisasi adalah penerapan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur’an kedalam kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai tersebut harus dijadikan pondasi dalam segala aktifitas, itulah makna sesungguhnya dari penerapan islamisasi. Dan juga tidak boleh ditinggalkan bahwa ruh keislaman harus selalu menyatu dalam wajah nasionalisme.

## **B. Karakteristik Multikulturalisme**

Ideologi multikulturalisme yang dibawa oleh Gus Dur sepenuhnya mengarah pada penghormatan pada pluralitas masyarakat yang mejemuk dari perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Hal tersebut berdasarkan pemahaman terhadap ajaran Islam serta tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi pondasi dalam dirinya sehingga terwujudnya ide-ide cerdas dalam mengatasi masalah umat manusia.

Ideologi Gus Dur juga bisa memberikan inspirasi kuat terhadap pembentukan masyarakat yang damai, walaupun disisi lain, terkadang ada juga yang merasa sebal dengan sikap Gus Dur yang “nyeleneh” dan kontroversial. Gus Dur merupakan salah satu sosok intelektual yang mampu memancing emosi terdalam masyarakat Indonesia

untuk dibenci dan untuk dicintai.<sup>5</sup> Dengan demikian, dari beberapa kekuatan inspirasi itulah yang menjadi kekuatan mendasar Gus Dur sehingga mampu menempati maqam orang-orang hebat yang pernah ada sebelumnya.

Oleh sebab itu, ada dua karakteristik multikulturalisme yang dikembangkan oleh Gus Dur yaitu: Pertama, prinsip multikulturalisme telah diakui di dalam kitab suci al-Qur'an secara tegas, mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat baik dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, merupakan kehendak Allah subhana wata'ala (Sunnatullah). Oleh karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an yang menjadi alat uji kualitas keberagamaan seseorang.<sup>6</sup>

Kedua, Nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit multikultural yang harus mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam dalam pemahaman tersebut harus digali secara langsung dari sumbernya sehingga terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam hal ini, Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari

---

<sup>5</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. X.

<sup>6</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 63-64.

dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (al-ahkam al-mustanbathah min adillatihâ al-syar'iyah). Dalam definisi tersebut, menurut Gus Dur, secara jelas menampakkan adanya proses untuk memahami situasi yang di situ ayat al-Qur'an dan al-Hadits memperoleh pengolahan untuk disimpulkan berdasarkan kebutuhan manusia. Dari pemahaman tersebut, terlihat bahwa multikulturalisme yang dikembangkan Gus Dur adalah revitalisasi dari ajaran Islam dan tradisi berpikir pesantren yang telah berkembang selama-berabad-abad. Bahkan toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain. Dalam pidato perayaan Natal pada tanggal 27 Desember 1999 di Balai Sidang Senayan Jakarta, Gus Dur pernah menyampaikan statemennya mengatakan:

“Saya adalah seorang yang menyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama dan sejak kecil hal itu saya rasakan, walaupun saya tinggal di lingkungan pasantren, hidup di kalangan keluarga kiai, hal itu tak pernah sedikitpun saya merasa berbeda dengan yang lain”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Rumadi, *“Dinamika Agama dalam Pemerintahan Gus Dur”*, dalam Khamami Zada (ed) *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, (Jakarta: LAKPESDAM), hlm. 144.

Dalam ungkapan yang lain, Gus Dur pernah mengungkapkan statemen para tokoh yang menyebutkan bahwa, penyelesaian permasalahan tanpa menggunakan kekerasan akan mampu menjadi senjata ampuh dalam menyelesaikan masalah, memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan dalam menentang kedzaliman dan penindasan. Hal ini sesuai dengan ungkapan para tokoh tersebut yang mengatakan:

Sikap menolak kekerasan (*non-violence*) adalah sikap Budha Gautama ketika mencari kebenaran abadi setelah jenuh dengan kepalsuan dunia. Sikap Yesus Kristus yang menyediakan diri untuk disalib oleh kecongkakan penguasa (terlepas dari jadi atau tidaknya ia disalib, yang menjadi urusan para teolog). Sikap Nabi Muhammad Saw yang membiarkan diri dilempari batu oleh orang-orang Mekkah dalam membawa kebenaran. Sikap Gandhi dan Martin Luther King Jr. dalam memperjuangkan kebebasan bagi bangsa dan kaumnya. Sikap Uskup Agung Desmont Tutu yang menentang Apartheid di Afrika Selatan.<sup>8</sup>

Berdasarkan ungkapan di atas, maka sikap-sikap mengalah dan menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan telah menjadi bukti sejarah bahwa gagasan-gagasan dan perjuangan mereka telah berhasil membawa perubahan dan perbaikan kepada eksistensi untuk manusia. Keberhasilan tanpa menghilangkan kreativitas perorangan, kesediaan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain, mengerjakan

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara*, hlm.68.

kebaikan untuk orang lain tanpa mengharap imbalan, kesabaran dan ketabahan dalam kondisi sulit dan penderitaan, serta kesediaan mengakui keberagaman budaya dan agama.

Konflik antar agama yang terjadi selama ini menurut pandangan Gus Dur harus diselesaikan dengan cara melakukan pembangunan wawasan keagamaan yang plural dan sekaligus mengkanter arah pembangunan wawasan keagamaan yang mengandalkan wawasan pemahaman agama.<sup>9</sup> Dalam konteks Islam di Indonesia, pembangunan wawasan keagamaan yang mengandalkan wawasan pemahaman agama inklusif dapat menumbuhkan rasa aman, relatif tidak ada gangguan, dan karenanya tidak ada kekhawatiran apapun. Namun akibat dari model pendidikan dan sistem dakwah selama 40 tahun terakhir ini, maka pandangan yang mengatakan bahwa akan muncul sejumlah kecurigaan terhadap agama lain karena doktrin keagamaan Islam yang tidak benar dan selalu khawatir dengan golongan lain.

Fenomena tersebut terjadi karena dua aspek: Pertama, adanya masa transisi dari kehidupan tradisional kepada era kehidupan modern yang plural, sehingga mereka selalu khawatir akan berpindah dari agama Islam kepada agama lain. Kedua, agama Islam selalu dijadikan ajang politik dalam menghadapi kepentingan politik yang berbeda

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 51.

dan agama Islam telah dijadikan sebagai bendera politik. Hubungan yang sangat dekat dengan kelompok non-muslim sekarang ini banyak dikritik, kritik itu kemudian menyitir ayat al-Qur'an pada Surah Al-fath ayat: 29 yang mengatakan:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir".

Dalam ayat tersebut, Gus Dur menyatakan bahwa yang dimaksud keras kepada orang kafir dalam ayat itu bukan kepada non-Muslim, tetapi kafir yang memerangi agama Islam. Oleh sebab itu, kata santun dalam lanjutan ayat berikutnya esensinya bukan menyayangi secara membabi buta, tetapi justru terletak pada sikap dimana kita bisa saling mengoreksi atau toleransi terhadap sesama. Dengan konsep yang demikian, maka ajaran Islam akan mampu menjawab dan sesuai dengan setiap perkembangan zaman (shâlihun likulli zamânin wa makânin).<sup>10</sup> "Orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "sesungguhnya petunjuk Allah swt itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu". (QS. Al-Baqarah: 120).

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 135.

Dalam ayat di atas, kata “tidak senang” di sini tidak selalu dianggap melawan atau memusuhi, pemahaman tersebut kalau dikaitkan dengan pembuatan gereja, penginjilan, pengabaran penginjilan dan lain sebagainya tidak sesuai. Karena kalau dipahami seperti itu, akan berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, Gus Dur mencoba memberikan ilustrasi sebagai berikut:

“tidak senang” itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar ajaran Islam. Hal tersebut beliau mengibaratkan seperti seorang gadis muda dipaksa kawin dengan seorang kakek, dia pasti tidak akan rela. Artinya, dia tidak bisa menerima konsep dasar bahwa dia akan bahagia kalau kawin dengan kakek itu, tetapi belum tentu dia melawan atau memusuhi, dia akan mencoba menjalaninya meskipun tidak rela seperti siti nurbaya yang dipaksa kawin dengan Datuk Maringgih”.

Dalam ilustrasi di atas, Gus Dur seakan-akan mengutarakan pentingnya paham pluralitas dan kebebasan beragama. Sebab, dalam konteks Indonesia, pluralitas yang tinggi dalam kehidupan bangsa ini membuat bangsa kita menjadi bersatu dan kemudian bisa mendirikan negara yang kokoh dengan tidak berdasarkan agama tertentu. Pemikiran ini mengandaikan bahwa sikap monolitik/monokultural ini tidak mungkin bisa diwujudkan di negara yang plural ini, sehingga fungsi pemahaman keagamaan seharusnya mengambil peran kultural dan menjadi media untuk membangun wawasan kemajemukan hidup berbangsa dan bernegara. Wawasan keagamaan ini perlu

dikembangkan karena hampir semua agama ditujukan untuk umat manusia, bukan untuk negara.

Berdasarkan pengamatannya tersebut, Gus Dur menawarkan solusi yaitu agama harus mampu “ditransformasikan” kedalam bentuk yang lebih nyata, bukan sekedar dogma-dogma yang menakutkan. Manifestasi sikap agama yang militan dan keras hanya akan mereduksi keindahan agama. Sebaliknya, jika agama diarahkan pada upaya perbaikan nasib atas perkarsa dan daya sendiri, maka keindahan agama akan tampak.<sup>11</sup> Logika tersebut menjadi kritik Gus Dur pada konsep repelita yang tidak diiringi kesemangatan agama, budaya, dan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat Indonesia khususnya dan umumnya adalah dunia.

Karakteristik pemikiran multikulturalisme Gus Dur di atas menurut Greg Bartoon sangatlah bersifat teologis antropologis yang mengedepankan kontekstual kemasyarakatan. Gus Dur berusaha menanamkan wawasan keilmuan teologi Islam yang berbasis pada nash agama (al-Qur’an dan Sunnah) dengan mendeskripsikan secara antropologis kondisi riil umat Islam tanpa harus membenturkan antara suatu aliran teologi dengan aliran teologi lainnya.

Islam sebagai aqidah umat Islam tidak cukup hanya menjadi ekspresi keimanan sebagai Muslim saja, tetapi aqidah Islam harus menjadi pendorong untuk menjamin

---

<sup>11</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, hlm. 156.

kehidupan umat manusia secara universal. Ajaran teologi Islam harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya dalam menjawab kenyataan faktual. Ajaran teologi Islam dituntut untuk mengembangkan diri dalam sebuah proses yang bersifat fleksibel, dan tidak hanya berjalan pada tataran yang abstrak atau spekulatif yang menurut teori telah terbangun di masa lalu. Pengembangan diri memerlukan wawasan yang luas dari kalangan pemikir Islam sendiri. Dengan kata lain pemikir teologi Islam harus memiliki pendekatan multi-dimensional.<sup>12</sup>

Wawasan teologi keislaman Gus Dur di atas juga kemudian mempengaruhi wawasan keagamaan Gus Dur dalam memahami hukum sebagai bentuk antroposentris-pluralis, sehingga Gus Dur dalam menginterpretasikan ajaran Islam selalu mengedepankan aspek keadaan manusia dalam masyarakat. Dalam contoh sederhana misalkan, dalam hal merumuskan maqasid al-syari'ah (tujuan pembentuk hukum Allah) yang digagas Gus Dur bukan untuk mencari maksud Tuhan yang abstrak atau spekulatif, tetapi mencari kehendak dan maksud tujuan yang baik dari manusia yang hakiki dan sesuai menurut fitrahnya. Sebab, dengan memelihara dan menjaga kehendak hakikat dan fitrah manusia, hal itu sama dengan memenuhi kehendak Allah yang hendak memberikan

---

<sup>12</sup> Greg Bartoon, *Gagasan islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 366-367. Lihat pula dalam Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi...", hlm. 126-127.

kemaslahatan hidup bagi seluruh umat manusia tanpa melihat latar belakang keyakinan dan agamanya.

Menurut Muhammad Rifai, bahwa dalam menjaga kepentingan manusia, Gus Dur berusaha memperhatikan proses dan kepentingan substansial dari manusia yang perlu diutamakan dari pada aspek legal-prosedurnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ketika Gus Dur berbicara demokrasi, Gus Dur mengatakan bahwa hambatan munculnya demokrasi yang sehat itu terhalang oleh kepentingan orang-orang yang hanya ingin memperjuangkan kepentingan demokrasi yang bersifat prosedural, bukan substansi demokrasi itu sendiri.<sup>13</sup> Dengan kata lain, pengembangan pendidikan multikultural akan mengalami kesulitan berkembang ketika hanya berkuat pada aspek legal-formal tanpa menyentuh aspek legal substansialnya.

Oleh sebab itu, orientasi berpikir inilah yang harus diterapkan dalam menyusun pemahaman keagamaan, dimana tidak hanya mementingkan terlaksananya aspek bunyi literal nash hukum agama (al-Qur'an dan Sunnah), tetapi juga memperhatikan substansi dari kepentingan nash hukum agama yang memiliki tujuan mulia untuk memberikan dan mendukung terciptanya kemaslahatan hidup umat manusia.

Beberapa pemikiran Gus Dur yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut

---

<sup>13</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur*, hlm. 91.

menggambarkan sosok Gus Dur bukanlah sosok yang eksistensial, melainkan seorang yang beragama dan percaya pada konsep wahyu, yang kemudian beliau gabungkan dengan pemikiran modern. Karena Sang Pencipta, ada wahyu dan ada kitab suci, tetapi juga ada pengetahuan objektif. Jadi, ada yang mutlak tetapi kemutlakan itu dibatasi oleh yang tidak mutlak. Maka secara otomatis hal tersebut mengandung unsur implikasi multikultural, dan itu adalah sumber multikulturalisme intelektual, tetapi ada juga sumber-sumber multikultur yang lain, dimana orang bisa pluralis karena punya sikap kemanusiaan, dan kecintaan kepada manusia lain yang membuat kita saling menghormati.

Telah disadari bahwa betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya timur yang santun, tertutup, penuh basa basi, sampai dengan budaya barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami oleh sosok Gus Dur.

Multikulturalisme merupakan salah satu komponen dari liberalisme, di samping komponen yang lain yaitu kebebasan, toleransi, serta persamaan. Terbentuknya liberalisme Gus Dur tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikalnya tidak berumur panjang.

Menurut Greg Barton, pengaruh yang Pertama, adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga beliau dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Kedua, beliau dibesarkan di dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan Ketiga, beliau dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme. Klimaksnya adalah beliau sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajarinya, karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mensintesisakan pemikiran barat modern dengan Islam. Greg Barton dalam bukunya menyatakan terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Gus Dur:

1. Pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang.
2. Pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respon terhadap modernitas, respon dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap

kegagalan-kegagalan masyarakat barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun beliau juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

3. Gus Dur menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern, dengan alasan posisi non-sektarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis.
4. Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam toleransi dan terbuka secara umum terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmonisasi dalam masyarakat.
5. Pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan keserjanaan barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas, baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Greg Bartoon, *Gagasan islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid, Ibid*, hlm. 124-125.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur di atas, memberikan gambaran yang jelas bahwa fokus utama pemikiran Gus Dur bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, mengembangkan sikap pluralis yang menjadi bagian dari multikulturalisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid al-syari'ah* (sumber hukum syariat Islam). Yang tidak bertumpuh kepada *fiqih* agama melainkan, memahami esensi-esensi agama yang sebaiknya dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. bagi Gus Dur jika tidak memiliki pemikiran seperti itu, maka pastinya akan terhindar dari konflik keagamaan akibat lahirnya sikap berang dan militansi buta dalam memahami agamanya.<sup>15</sup>

### **C. Konsep Pribumisasi Islam Menurut Gus Dur**

Pribumisasi Islam yang dipaparkan oleh Gus Dur bukanlah jwanisasi atau singkretisme, yang dimaksud dengan Singkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib yang dimensi eskatologisnya dengan Islam yang membuat bentuk panteisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Namun juga

---

<sup>15</sup> Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hlm.110.

bukan meninggalkan norma demi budaya, akan tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap memberikan peranan dalam ushul fiqh dan kaidah fiqh. Dengan demikian, pribumisasi Islam merupakan jawaban atas problema yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarah dengan berusaha mempertemukan budaya ('adah) dengan norma (syari'ah), yang menjadi persoalan dalam ushul fiqh.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk negara Indonesia.

Pribumisasi Islam yang dimaksudkan oleh Gus Dur adalah bagaimana supaya agama Islam dan budaya mempunyai independensi (kebebasan) masing-masing, meskipun keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu yang memiliki norma sendiri yang cenderung bersifat permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya dengan catatan nilai-nilai yang ada dalam budaya itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan adanya itu, maka muncul tari "seudati" cara hidup santri, budaya menghormati kiai dan

---

<sup>16</sup> Tim INCRS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 43.

sebagainya, dengan wawasan budaya dari agama secara langsung diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan dalilnya. Oleh sebab itu, harus ada akomodasi atau rekonsiliasi melalui proses yang dilakukan secara alami, bukan paksaan yang akan menjadikan konsep pribumisasi Islam terwujud dan tercapai. Dengan keadaan seperti itulah dapat dilihat dalam konsepnya pada masa pertumbuhan Islam sejak zaman nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam, dimana para sahabat dan para ulama yang tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-Islam). Karena semua tradisi dan adat tersebut tidak selamanya bertentangan secara nilai dengan Islam. Namun justru saling mendukung diantara keduanya.<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, di dalam proses perkembangan Islam di Indonesia pun tidak dapat lepas dari tradisi masyarakat dan budaya. Sebab antara budaya dan agama bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Secara tegas, agama Islam bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen, sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia yang bersifat relatif atau sementara sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, perkembangan Islam sesuai dengan zaman dan cenderung selalu berkembang mengikuti arus jaman sehingga tidak menghalangi kemungkinan untuk melakukan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Maka dalam hal ini, kalau budaya tidak dikaitkan

---

<sup>17</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, hlm. 141.

dengan agama, yang pastinya budaya hancur begitu pula sebaliknya. Gus Dur mengatakan:

*Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan. Kekayaan tersebut merupakan variasi budaya yang memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Oleh sebab itu, upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran akan terjadinya ketegangan antara keduanya, melainkan suatu upaya untuk saling mensinergikan keduanya.<sup>18</sup>*

Maksud dari ungkapan Gus Dur di atas, bahwa tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses untuk memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang, kekayaan variasi budaya akan memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok atas dasar persamaan, baik persamaan agama maupun budaya.<sup>19</sup> Maka tidak heran paradigma pemikiran beliau tentang nilai-nilai multikulturalisme sangat cenderung mengangkat harkat dan martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, demokrasi, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong-menolong, rukun, damai, saling menghormati, menghargai, dan melindungi sesame.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 118.

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 3.

Salah satu ajaran Islam yang dengan sempurna menampilkan Nilai-nilai universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat yang tercermin dalam ajaran Islam sangat memiliki kepedulian terhadap unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi pula oleh kearifan yang muncul pada awal peradaban Islam. Ini artinya kaum muslimin sudah sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari pihak peradaban-peradaban lain, baik yang masih ada waktu itu, maupun yang sudah mengalami penyusutan.

Dengan demikian, konsep ajaran agama Islam yang berlaku secara perorangan maupun kelompok menurut literatur hukum agama meliputi (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (hifdzu an-nafs), (2) keselamatan keyakinan beragama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (hifdzu ad-din), (3) keselamatan keluarga dan keturunan (hifdzu an-nash), (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum (hifdzu al-mal), dan (5) keselamatan profesi (hifdzu al-aqli).

Masing-masing lima jaminan di atas, dapat disimpulkan dengan Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat dengan mengharuskan kepada pemerintahan berperilaku berdasarkan hukum, dengan perlakuan yang adil kepada semua warga masyarakat tanpa memandang kelas, perbedaan dari berbagai keberagaman, sesuai dengan hak masing-masing. Demikian juga, jaminan dasar akan

keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat yang melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, menghargai yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar terhadap sesama. Terlepas dari demikian kentalnya perjalanan sejarah persekusi dan represi adalah sejarah “orang besar” walaupun sasarannya selalu “orang kecil” yang selalu menjadi korban, dengan penindasa, kesempitan pandangan, dan kedzoliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan atau agama dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi merupakan bagian inherent dari kehidupan umat manusia itu sendiri. Jaminan dasar akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik kesusilaan dalam kerangka etis yang utuh maupun dalam arti moral. Jaminan dasar akan keselamatan harta-benda (al-milk, property) merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan profesional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Penetapan kewajiban itu ada batas terjauhnya, dan warga masyarakat secara perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk kepentingan masyarakat lebih dari batas-batas tersebut. Batas paling praktis, dan paling nyata jika dilihat dari perkembangan sosialisme dan terutama Marxisme-Leninisme saat ini, adalah pemilikan harta benda secara individu. Dengan hak itulah warga dan masyarakat dapat memiliki peluang atau

sarana-prasarana untuk mengembangkan potensi dirinya melalui cara yang terpilih oleh diri sendiri. Jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Dengan demikian, Penghargaan kepada kebebasan menganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangkannya. Namun juga ungkapan di sisi lain, kebebasan menganut profesi yang dipilih berarti peluang menentukan arah hidup lengkap menjadi bertanggung jawab sendiri.

Namun secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan secara umum pandangan hidup yang utuh. Oleh sebab itu, pemerintah dalam hal ini harus menerapkan hukum persamaan derajat dan sikap tenggang-rasa terhadap perbedaan pandangan, dengan mencoba memahami kelima unsur utama hukum agama lima di atas yang mengarah kepada universalitas ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini, pemerintah berdasarkan hukum, harus mampu menerapkan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan warga masyarakat.

Kosmopolitanisme peradaban Islam merupakan sejumlah unsur dominan yang muncul akibat hilangnya batas etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik, bahkan kosmopolitanisme itu menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan berupa kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Oleh sebab itu, dalam hal ini Gus Dur berpandangan bahwa,

kosmopolitanisme peradaban Islam akan berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat, terutama umat Islam itu sendiri. Hal itu adalah kosmopolitanisme yang kreatif, karena didalamnya warga masyarakat dianjurkan untuk mengambil inisiatif dalam mencari gagasan yang mengembalikan hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Untuk menampakan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan serta berpegang pada kebenaran yang hakiki. Kreatif semacam itu memungkinkan masih terdapat sisi-sisi yang tidak masuk akal oleh sebagian kalangan lain dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan di dalam kehidupan yang beragam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Dur:

Sebuah agenda baru dapat dikembangkan sejak sekarang untuk menampilkan kembali universalitas ajaran Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam di masa mendatang apabila agenda baru itu diperlukan, mengingat kaum muslimin sudah menjadi kelompok dengan pandangan sempit dan sangat eksklusif, sehingga tidak mampu lagi mengambil bagian dalam pembangunan peradaban manusia yang akan muncul di masa pasca-industri nanti (yang sekarang sudah mulai tampak sisi pinggirannya dalam kibernetika dan rekayasa biologis). Kaum muslimin sekarang merupakan beban bagi kebangkitan peradaban baru umat manusia nanti. Dalam keadaan demikian, kaum muslimin hanya akan menjadi

objek perkembangan sejarah, bukannya pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh seperti yang lainnya. Jika itu yang diinginkan, mau tidak mau harus dikembangkan agenda universalisasi ajaran Islam. Sehingga terasa kegunaannya bagi umat manusia secara keseluruhan. Toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keperihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin dewasa ini. Dari proses itu akan muncul kebutuhan akan kosmopolitanisme baru yang selanjutnya akan bersama-sama paham dengan ideologi yang lain, turut membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial-ekonomis dan kebiadaban rezim-rezim politik yang dzalim. Hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajarannya dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidupnya para pemeluknya, Islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia yang diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.

Dalam hal ini, pribumisasi Islam merupakan toleransi alat sosial dalam menyiarkan dakwah yang dapat diselaraskan dengan konsep mabadi khoiro ummah dengan pelaksanaannya yang kongkrit adalah menasionalisasikan

perjuangan Islam, dengan harapan tak ada lagi kesenjangan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam.<sup>20</sup>

Dengan demikian, Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain tentu dijadikan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seorang atau kelompok dalam bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara dalam hal memberikan sumbangsi perilaku hidup yang baik ditengah-tengah warga dan masyarakat yang majemuk di tanah air ini. Oleh karena itu Gus Dur mengungkapkan bahwa:

Salah satu upaya untuk menundukkan kebudayaan kepada agama adalah melalui proses pemberian legitimasi. Legitimasi disini diberikan bukan sebagai alat penguat, tetapi sebagai alat pengerim. Proses ini berfungsi untuk melakukan penyaringan terhadap hal-hal yang dipandang tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan-aturan agama.<sup>21</sup>

Berdasarkan ungkapan Gus Dur di atas, maka sejalan dengan konsep agama Islam, yakni agama bagi semua umat manusia (rahmatan lil alamin) yang senantiasa harus memberikan kontribusi dalam menjawab problem yang timbul akibat proses modernisasi dalam kehidupan. Oleh sebab itu, ajaran agama Islam tentu mempunyai peran

---

<sup>20</sup> Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 205-206.

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negaradan Kebudayaan...*, hlm. 85.

yang sangat penting dalam berbagai segi kehidupan pemeluknya tersendiri dan juga orang lain. Dalam hal ini agama Islam dijadikan sebagai tempat mencari jawaban atas problem-problem kehidupan para pemeluknya, baik Islam maupun non Islam dengan mempertimbangkan realita (pluralitas masyarakat dan proses modernisasi serta pengaruh globalisasi). Yang artinya agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai suplementer yang hanya menyediakan sarana dan prasarana bagi proses perubahan sosial, namun juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mempengaruhi dunia. Ketika hal tersebut diaplikasikan jelas agama Islam akan mempertahankan identitasnya agama itu sendiri.

Dapat diketahui bahwa hukum Islam selama ini hanyalah dijadikan bentengan untuk mempertahankan identitas keislaman dari pengaruh proses sekularisasi atau sekularisme. Kecenderungan statis ini menunjukkan ketidakmampuan hukum Islam dalam menjawab perubahan zaman yang aktual, padahal hukum Islam masih memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, hukum Islam diharuskan mampu menolak kemungkar, kebatilan dan kemaksiatan di Indonesia sesudah mencoba merealisasikan prinsip-prinsip tentang konsep pribumusasi Islam yang dikemukakan oleh Gus Dur.

Jadi konsep pribumisasi Islam yang ditawarkan oleh Gus Dur adalah ingin mengajarkan cara pandang seseorang dalam hal menghayati, mencegah, mensikapi,

dan memahami ajaran agama Islam bukan hanya dari sampulnya saja, akan tetapi nilai Islam juga harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara universal dan bukan dimaknai sebagai agama Arab dan mengikuti budaya Arab akan tetapi agama yang bisa memberikan solusi kehidupan antara sesama umat manusia. Dengan hal itulah, Gus Dur hadir di tengah-tengah masyarakat yang pluralitas dan majemuk, dengan alasan berusaha semaksimal mungkin menjadikan masyarakat Indonesia hidup damai serta bertujuan untuk memberikan jalan keluar dan pemahaman kepada masyarakat bahwa Islam hadir sebagai rahmat al lil 'alamiin yakni agama sekalian umat manusia yang tidak memandang perbedaan kelas, baik dari segi agama, budaya, etnis, suku, dan lain sebagainya.

#### **D. Nilai-Nilai Demokrasi dan HAM**

Demokrasi dalam perjuangan Gus Dur yang paling berat ketika ditahun 1998, dimana reformasi mulai bergulir. Di saat kondisi bangsa mulai goyah, Gus Dur berperan penting dalam memberikan sumbangan besar mulai dari mengeluarkan perhatian moral. Dalam hal itu, perjuangan Gus Dur mengembangkan demokrasi adalah langsung mereformasi militer yang di saat itu berkuasa penuh, kemudian dikembalikan militer sebagai sarana mempertahankan bangsa dan menjaga stabilitas keamanan negara tidak dilibatkan di dalam politik yang ingin menguasai kepentingan individu.

Demokrasi merupakan salah satu tema besar di dalam perjuangan Gus Dur dengan konsekuensi logis yang dianggap sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam adalah karena demokrasi tersebut mempunyai beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, karena Islam adalah agama hokum, dengan pengertian bahwa agama Islam berlaku secara universal. *Kedua*, karena Islam memiliki asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*), artinya bahwa harus ada kekompakan bersama untuk membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka yang pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan secara bersamaan. *Ketiga*, karena Islam selalu berpandangan untuk memperbaiki kehidupan.<sup>22</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gus Dur tentang demokrasi dan hak asasi manusia yang mengatakan:

Karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupannya di alam semesta ini, maka setiap individu dari manusia itu sendiri harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya yang mencakup hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar, dan tidak meremehkan jati dirinya sebagai manusia.<sup>23</sup>

Ungkapan Gus Dur di atas, bermakna bahwa hak-hak dasar dalam konteks hak asasi manusia (HAM) yang menyangkut perlindungan hukum, keadilan perlakuan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan,

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 85.

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hlm. 39-40.

pemberian kesempatan yang sama dan kebebasan untuk menyatakan pendapat bersama, keyakinan dan keimanan merupakan hak semua orang dalam kebebasan untuk berserikat dan berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Gus Dur dalam mewujudkan semua haknya itu, individu haruslah mampu melihat keterbatasan masyarakat dimana ia hidup untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan semua warganya. Oleh karena itu, setiap individu harus tunduk kepada asas pemeliharaan, asas pemeliharaan harus memiliki keseimbangan antara kebutuhannya sendiri dan kebutuhan masyarakat

Munculnya ide tentang demokratisasi Gus Dur di atas, karena melihat adanya kecenderungan umat Islam Indonesia untuk menjadikan Islam sebagai “alternatif” bukan sebagai “inspirasi” bagi kehidupan masyarakat luas.<sup>24</sup> Disinilah sebenarnya letak permasalahannya, mengapa Islam tidak bisa memberikan sumbangannya lebih besar terhadap yang lainnya, karena semua pihak mengklaim dirinya sama-sama berhak mendapatkan penghargaan terhadap pluralitas dalam kelompoknya dengan menganggap mereka yang berada di luar kelompoknya sebagai orang yang tidak membutuhkan orang lain. Sejalan dengan tuntutan demokrasi yang meniscayakan keadilan, transparansi, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan minoritas melorot jauh kedalam.

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur...*, hlm. 199.

Demokrasi tidak sekedar memberikan kemenangan kepada yang banyak mengalahkan yang sedikit, atau demokrasi tidak sekedar mengejar kemenangan dan menghindari kekalahan tetapi bagi Gus Dur demokrasi adalah perjuangan yang harus terus-menerus menegakkan keadilan bagi semua umat manusia termasuk umat yang terpinggirkan dan termarginalkan.

Kebanyakan orang menjastifikasi bahwa Gus Dur adalah seorang yang tidak tetap pendiriannya, sering membuat manuver dan ide-ide yang membingungkan, serta dianggap menyesatkan pemikiran banyak orang. Namun, ketika Gus Dur berkeinginan untuk menampilkan esensi-esensi agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, justru beliau termasuk orang yang sangat berkomitmen terhadap agama yang dianutnya.

Hal di atas, terlihat jelas dari perjuangan dan komitmennya dalam menyuarakan demokrasi, menegakkan hak asasi manusia dalam hal pembelaan terhadap kaum minoritas, termasuk pembelaan terhadap perempuan serta keadilan bagi setiap warga tanpa membedakan identitas serta latar belakang ideologi. Pembelaan terhadap minoritas tersebut sering mendapatkan perhatian yang serius dari Gus Dur karena sesuai dengan undang-undang yang menjamin perlakuan yang sama terhadap warga masyarakat untuk: berpendapat, memperoleh keamanan, memilih agama dan melaksanakan ibadah berdasarkan ajaran agama masing-masing. Oleh sebab itu, dalam konteks ke-Indonesiaan yang pluralistik hendaknya Islam

tidak ditempatkan sebagai ideologi alternatif saja namun mampu memposisikan syari'ah berhadapan dengan kedaulatan rakyat, dan hendaknya Islam ditempatkan dengan prinsip yang hakiki seperti keadilan, musyawarah, persamaan, dan kebebasan. Hal itu karena aspeknya adalah mencakup hukum secara komprehensif.

Gus Dur telah banyak melindungi kelompok-kelompok minoritas, terutama mereka yang tertindas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di hadapan hukum. Hal itu terbukti tatkala menjadi Presiden ke-4 RI, beliau selalu melindungi dan menegaskan bahwa kelompok minoritas tersebut mempunyai hak sipil politik, hak ekonomi, sosial, dan budaya yang sama dengan hak-hak beberapa kelompok pribumi yang lain.<sup>25</sup> Dalam hal ini, pemikiran beliau tentang nilai-nilai multikulturalisme sejalan dengan spirit demokrasi, karena di dalam demokrasi itu mengandung nilai-nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, pluralisme, dan dialog. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dengan mudah dalam teks-teks keagamaan maupun dalam sejarah. Bahkan dapat memperkokoh keduanya dan saling menguatkan satu sama lain sehingga semakin utuh.

Untuk menghidupkan dan mengembangkan kembali pemikiran Gus Dur tentang nilai-nilai multikulturalisme yang sangat relevan tersebut dengan konteks zaman, maka diperlukan pandangan keagamaan yang berorientasi

---

<sup>25</sup> Zuhairi Miswari, *Pluralisme Pasca Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pensil, 2010), hlm. 88.

kebangsaan, yang dapat melindungi seluruh warga negara, apapun agama, bentuk keyakinan, kelompok, ras, dan sukunya bahkan antar negara. Karenah pemikiran seperti itu merupakan konsep yang mengayomi seluruh elemen bangsa yang relevan disetiap relung waktu dan kehidupan. Dengan cara meneruskan konsep dan gerakannya terutama dalam membangun keadilan dan toleransi bagi semua umat.

Keunggulan Gus Dur yang patut dilanjutkan dalam hal konsolidasi demokrasi adalah mengembangkan doktrin agama sebagai rahmat bagi sesama, dengan mermbangun pemahaman keagamaan selaras dengan perkembangan kekinian sehingga mampu menjawab problem kemanusiaan.<sup>26</sup> Pemahaman tersebut, sangatlah penting untuk memberikan kontribusi dalam mewujudkan tata kehidupan sosial dan kemanusiaan yang lebih adil, toleransi, dan lebih demokratis serta sejahteraah bagi semua, tanpa membeda-bedakan kelas baik itu agama, suku, warna kulit, maupun jenis kelamin. Oleh karenah itu, diperlukan pandangan-pandangan agama yang bersifat inklusi, serta toleran yang berorientasi ke masa progresif.

Dari penjelasan tersebut, sebagaimana yang ditegaskan oleh Zuhairi Misrawi hal itu menjadi salah satu prinsip yang yang kuat dan kokoh yang harus menonjol di lingkungan NU, yaitu Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang menyebarkan ajaran tentang perdamaian, toleransi,

---

<sup>26</sup> Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hlm. 165.

melindungi dan menegakkan kelompok minoritas dan bukan ajaran yang menebarkan konflik, apalagi kekerasan Sehingga menjadikan perpecahan antar sesama saudara.

Dengan demikian, pemikiran seperti di atas dapat dipersatukan dan dikembangkan bersama untuk menegakkan bangsa yang damai. Jika gerakan NU tersebut dapat memperjuangkannya dengan baik, maka proses ini akan dapat menyumbangkan sesuatu yang sangat berharga bagi masa depan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, proses demokratisasi dapat menjadi tumpuan harapan dari mereka yang menolak keberagaman, sekaligus memberikan tempat untuk agama bagi masyarakat demokratis secara khusus. Ini merupakan himbauan kepada orang-orang yang fanatik yang sedang mencari identifikasi Islam. Disinilah peran demokratisasi akan menjadi jaminan perlindungan dari Islam yang hakiki.<sup>27</sup> Dalam pandangan Gus Dur, hubungan demokrasi dan hak asasi manusia diharuskan adanya kebebasan penuh supaya manusia dapat menjadi kreatif, produktif dan mampu menjalankan kekhilafahan di muka bumi ini, serta sesuai dengan koridor konstitusi. Oleh sebab itu, demokrasi menjadi suatu keharusan yang memungkinkan terbentuknya pola interaksi dan relasi politik yang ideal dan konsisten sehingga sesuai dengan Pancasila.

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam, Pluralisme, dan Demokratisasi*, dalam Arief Affandi, *Islam, Demokras iAtas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, (Yogyakarta:PustakaPelajar,1996), hlm. 117.

Dari sisi yang lain, Gus Dur berpendapat bahwa demokrasi hanya bisa ditopang di atas landasan pendidikan yang kokoh dan didukung oleh tingkat kesejahteraan ekonomi yang memadai, dengan menggunakan pendekatan cultural politic dalam meretas jalan demokrasi. Mengenai hubungan demokrasi dan Islam, beliau berpendapat bahwa Islam dan pola implementasinya dalam konteks negara dan bangsa sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. Bahkan Gus Dur juga berkomitmen bahwa dalam demokrasi, terkait dengan kebebasan berpendapat betul-betul harus dijamin oleh undang-undang dasar, begitu juga kebebasan berorganisasi dan berserikat, kebebasan berpergian masuk dan keluar negeri tanpa dikaitkan dengan masalah politik semuanya.

Hal itu, terbukti dari perjuangan Gus Dur di awal menyatakan diri untuk Golput dalam rentetan pemilu 2009. Pemilihan untuk mengambil posisi ini menjadi sarana bagi Gus Dur untuk secara independen melakukan kritik terhadap kelemahan demokrasi, baik secara prosedural maupun secara substansial.<sup>28</sup>

Dari beberapa uraian di atas, mkaa dapat dianalisa dan diberikan kesimpulan, bahwa perbedaan budaya, ideologi, warna kulit, etnis, jenis kelamin, dan agama bukan berarti mencerai-beraikan kita dari berbagai perbedaan. Namun justru dengan perbedaan itu akan dapat menyatukan serta harus dipahami dengan sikap yang bijak dan arif dari

---

<sup>28</sup> Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hlm. 163.

semua pihak tanpa mengsuperkan kelompok sendiri dan merendahkan kelompok lain. Tiap kelompok masyarakat pasti memiliki perbedaan-perbedaan, baik perbedaan budaya, ras, etnik, maupun agama. Oleh karena itu, dalam perbedaan tersebut harus mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia dengan rasa keterbukaan, toleransi, solidaritas dan dialog kita antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain demi mewujudkan Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang pluralitas seluruhnya.

#### **E. Prinsip-Prinsip Humanisme dan Pluralitas Masyarakat**

Di dalam prinsip humanisme dan pluralitas masyarakat adalah demokrasi, sebab demokrasi merupakan suatu keharusan untuk tidak boleh dilupakan dan diabaikan karena menyangkut tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tidak dapat diabaikan karena hakekatnya dari demokrasi yang menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri.

Gus Dur mengatakan bahwa, mulai sekarang ini sebenarnya kita telah dituntut untuk bersedia bersama dalam memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita. Maka perjuangan itu mengharuskan untuk bersedia menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu

bermoralitas serta merasa terlibat dengan penderitaan masyarakat kelas bawah, atau orang terpinggirkan.<sup>29</sup>

Dari situlah, munculnya gagasan Gus Dur tentang kemanusiaan tersebut karena adanya konflik yang terus berkepanjangan yang terjadi hingga sekarang ini, baik konflik atas nama suku, ras, etnis, (SARA) golongan maupun konflik terjadi secara tiba-tiba di berbagai pelosok yang ada di negara Indonesia. Konflik tersebut jelas menunjukkan ketidak adanya rasa toleransi untuk saling menghargai serta menghormati keberagaman terhadap kemanusiaan, dan konflik seperti ini tentunya membuat orang main hakim sendiri. Untuk itu, tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan Islam didalam menciptakan para generasi bangsa Indonesia yang berkaitan dengan moralitas demi mewujudkan masyarakat hidup penuh perdamaian, sebagaimana pendidikan yang ditawarkan oleh Gus Dur. yakni pendidikan Islam yang kreatif, pendidikan Islam yang mampu memberikan nilai-nilai Islam yang baik berdasarkan syariat yang suda ada dan pendidikan yang baik berdasarkan pengalamannya, karena beliau adalah seorang yang berdiri ditengah-tengah suatu masa yang dibangun dalam sebuah tatanan yang sangat monolitik, baik pada tataran ideologi, politik, kebudayaan dan keagamaan, maka masyarakat benar-benar akan diluruskan pada suatu tatanan kehidupan serta tata pikir

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm. 190.

yang uniform. Sebagaimana gagasan Gus Dur yang selalu diutamakan dalam pemikiran yang menyatukan umat beragama menjadi hidup perdamaian adalah pemikiran tentang toleransi.

Di dalam toleransi, Gus Dur memiliki gagasan yang merancang serta dialog baik antar umat beragama maupun di luar umat beragama dapat dilihat dalam pemikirannya melalui multikulturalisme. Pemikiran dalam multikulturalisme mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menyatukan umat manusia dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki oleh umat manusia yang heterogen.

Jika hal di atas diaktualisasikan, maka otomatis di dalamnya sudah pasti ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan yang dimiliki oleh warga dan masyarakat. Contoh sederhana, *pertama*, adalah dialog antara kelompok yang berbeda dan toleransi sebagaimana yang dilakukan oleh Gus Dur terhadap kaum intelektual dan rohanian katolik, menegakkan keadilan terhadap orang lemah. *Kedua*, Dokumen ini didalamnya memuat nilai-nilai sikap arif dan bijak terhadap agama-agama lain.

Bagi Gus Dur bertemu dengan kelompok semacam itu dari kalangan kristen, tidak merasa asing dengan pola pikir keagamaan atau teologi yang memang sangat toleran dan secara positif mengakui keagungan serta kesucian iman yang berada diluar barisan keislaman serta mau membuka diri untuk mau belajar terhadap keberagaman

ajaran agama lain yang mengandung nilai positif yang tercermin dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini, Gus Dur mempunyai semacam sikap teologi tertentu yang bukan sekedar bersikap toleran dan dialogis, tetapi juga bersikap menghargai keberbedaan agama-agama tersebut.

Dari penjelasan di atas, ada dua hal penting yang harus diperhatikan berkenaan dengan sikap dialogis yang ditujukan pada dua cabang dalam kehidupan agama.

1. Gus Dur sendiri berpendapat bahwa di dalam perbedaan agama-agama cenderung berbeda pada teologi yang berada dalam tataran kemanusiaan, dan yang menjadi hakim untuk mengatakan seseorang masuk surga dan neraka adalah Tuhan Allah sendiri, baik agamawan, rohaiawan, kiai, muballigh, atau wali sekalipun tidak bisa menghakimi kepada siapapun selama di dunia, karena ada banyak hal tersembunyi dalam kehidupan seseorang selama hidup di dunia ini yang mengetahui semua itu hanyalah Tuhan semata.

Oleh sebab itu, maka Tuhanlah yang akan menentukan apakah seseorang itu benar atau salah pada hari akhir nanti. Pemikiran itu merupakan semacam “radikalisme dalam teologi”, yang sekarang ini lebih dikenal dengan “teologi universal”. Teologi Nurcholis madjid menempatkan kebenaran agama-agama hanya di dalam kerangka kemutlakan tuhan. Jadi hanya Allah yang maha mutlak selain itu bersifat relatif, termasuk didalamnya iman yang dipercayai oleh orang-orang diseluruh dunia. Hal ini menjadi

basis teologi yang membuat umat manusia tidak nervous dengan keberbedaan yang ada pada agama-agama atau orang-orang yang beriman.

2. Gus Dur juga melangkah pada segi-segi yang lebih praktis dimana agama menjadi sesuatu yang sangat esensial dalam hubungan antar agama yang didasari oleh toleransi dan langkah yang sangat konkrit. Sebagai bukti, Gus Dur melakukan kerjasama dengan siapa saja secara terbuka, baik dalam kelompok kristen, hindu, budha, maupun kelompok Islam yang lain. Meskipun kemudian banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sekuler yang tidak terlalu banyak mempersoalkan doktrin-doktrin atau dogma-dogma agama lain.<sup>30</sup>

Semua yang dirancang oleh Gus Dur tersebut merupakan bentuk perhatian sekaligus tindakan yang besar terhadap multikulturalisme dan demokrasi yang berwawasan kebangsaan, dengan hal itu Gus Dur selalu berusaha melakukan transformasi ide-ide cemerlangnya ke dalam wujud budaya kebangsaan. Disamping itu, Gus Dur juga melakukan perjuangan dan penegasan hukum serta keadilan yang sangat kuat di negeri ini yang berlandaskan prinsip kemanusiaan, sehingga segala bentuk penindasan, ketidak keadilan, toleransi, harus hilangkan, termasuk pelanggaran terhadap hak-hak warga kaum minoritas yang sering terpinggirkan oleh sebagian kaum mayoritas. Semua perjuangan tersebut berpijak pada Pancasila dan UUD

---

<sup>30</sup> Tim INCRes, *Beyond T*, hlm. 109.

1945 yang secara umum mengatakan bahwa kekuasaan baginya merupakan distribusi semua kepentingan yang ada dalam warga masyarakat tanpa membedakan agama, ras, suku dan golongan, perhatian yang besar pada pada warga negara/manusia, bukan pada bentuk negara.

Hal demikian, tentu harus dipegang teguh oleh umat Islam yang paling pertama dianjurkan untuk saling menghargai terhadap perbedaan tanpa ada paksaan. Dalam konteks Islam hal tersebut dibicarakan secara umum, yang tidak memiliki sifat memaksa, yang terdapat dalam setiap negara. Islam yang berbasis Pancasila dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, sehingga Islam bisa bersatu dengan kearifan budaya bangsa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa agama dan budaya itu menjadi entitas yang membentuk ideologi negara berupa Pancasila yang harus dijaga bersama demi menjaga keseimbangan hidup berdampingan di tengah keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat plural.<sup>31</sup>

Masyarakat plural menjadi faktor terpenting dalam merumuskan kebijakan yang bersifat majemuk. Kemaslahatan umum menjadi pertimbangan utama bagi negara, dengan menerapkan kebijakan kenegaraan yang melahirkan kemaslahatan bagi warga masyarakatnya. Hal itu, kepentingan rakyat adalah ukuran satu-satunya dalam ajaran Islam yang semestinya dipenuhi bukan mendirikan lembaga-lembaga.<sup>32</sup> Dalam hal ini, Gus Dur memandang

---

<sup>31</sup> Abdurrahman Wahid, "NU dan Negara Islam hlm. 102-103.

<sup>32</sup> Abdurrahman Wahid *Islamku Islam Anda*, hlm. 211.

bahwa ada nilai-nilai objektif dalam Pancasila dan UUD 1945 yang dapat dijadikan dasar hidup bersama dalam kehidupan bangsa yang majemuk, walaupun setiap nilai itu bersifat objektif dan memiliki kebenaran masing-masing yang berbeda, tetapi bukan berarti tidak dicari titik temunya. Namun hakikatnya justru menemukan solusi alternatif di dalam hidup berdampingan di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Sejatinya masyarakat Indonesia harus mematuhi terhadap UU karena itu merupakan Peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dan juga itu merupakan bagian dari fakta objektif ini adalah bahwa ada sebuah nilai fundamental yang bisa dicapai oleh manusia dan bisa dijadikan dasar hidup bersama. Jika seorang memiliki imajinasi yang memadai, maka ia bisa masuk ke dalam sistem nilai yang bersama. Hal ini sudah biasa terjadi karena telah terjadi komunikasi, maka toleransi dapat terjadi. Dengan demikian, keharmonisan hidup beragama, berbangsa dan bernegara itu tidak muncul dari sesuatu yang sama, tetapi lahir dari wawasan yang berbeda yang dirajut secara serasi, untuk menciptakan hidup perdamaian.<sup>33</sup>

Gus Dur mengharuskan Islam mampu mengakomodasi kenyataan-kenyataan yang ada serta membantu dan mendukung kemaslahatan hidup umat manusia yang belum

---

<sup>33</sup>Ahmad Baso, "Islam Liberal sebagai Ideologi Nurcholis Madjid versus Abdurrahman Wahid", dalam *Gerbang*, Vol. 6 No. 03, Pebruari-April 2000, hlm. 126-127.

mencapai titik kebahagiaan yang pasti. Dalam skala dunia pandangan dunia Gus Dur, berusaha membedakan ajaran agama Islam sebagai nilai-nilai dasar seperti keadilan dan kemanusiaan dan ajaran fiqh sebagai kerangka operasional secara universal, seperti kaidah yang dirumuskan oleh para ulama, yaitu tindakan penguasa ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat.

Islam tidak lagi cukup menjadi ekspresi keimanan belaka yang hanya mempelajari ajaran agama yang legal formal yang menjadi persoalan dalam fiqh agama. Tetapi juga menjadi bagian dari upaya kemanusiaan umum untuk membebaskan rakyat yang tertindas dari belenggu kenistaan, kehinaan dan kealpaan yang menurunkan derajatnya sebagai makhluk yang mulia sebagaimana yang ada dalam esensi-esensi agama Islam. Oleh sebab itu, umat muslim dituntut mampu hidup bersama dengan manusia lain secara sosial, ideologi politik, dan pandangan budaya yang memiliki kesamaan pandangan dasar tentang keberadaan hakikat manusia dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Gus Dur di dalam pluralitas masyarakat memandang serta merujuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa, budaya, dan etnis yang dimiliki oleh setiap insan. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui di dalam Islam itu sendiri akan dijaga serta dirawat bersama, karena itu merupakan sunatullah. Sedangkan yang dilarang dalam ajaran agama

Islam adalah perpecahan dan keterpisahan terlebih lagi pada kekerasan.

Disinilah, nantinya akan terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran atau aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif seperti tingkat penghasilan rata-rata masyarakat. Gus Dur pun meyakini bahwa pluralitas yang ada di dunia ini merupakan keniscayaan yang ada pada kehidupan manusia. Oleh sebab, itu manusia harus mampu menangkap makna plural yang terkandung dalam kehidupan umat manusia, yakni mengenai humanisme, bahkan multikulturalisme sendiri tumbuh sebagai paham yang menghargai adanya humanisme, sehingga manusia benar-benar dihargai sebagai kedudukannya sebagai manusia, dimana hak dan kewajibannya terpenuhi sebagai makhluk yang harus diakui keberadaan pendapatnya, keyakinan dalam beragama, serta segala bentuk aktivitas dalam kehidupannya yang tidak melanggar hak-hak asasi manusia atau yang tidak bertentangan dengan ideologi. Untuk itu, diberikan kebebasan penuh untuk berkembang demi mewujudkan hidup perdamaian.



## **BAB IV**

### **KONTRIBUSI PEMIKIRAN**

### **MULTIKULTURALISME GUS DUR TERHADAP**

### **PAI DI INDONESIA**

Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang pemikiran Multikulturalnya banyak diadopsi oleh beberapa lembaga pendidikan Islam, diantaranya adalah Pondok Pesantren Denanyar Jombang Jawa Timur. Pondok pesantren ini bersikap terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru, merakyat dan punya kepedulian sosial yang tinggi. Lebih lanjut menurut Maman Imanulhaq Faqieh bahwa pondok pesantren ini juga bersikap toleransi tinggi, menghormati hak asasi, dan konsisten pada visi penguatan masyarakat sipil. Gus Dur juga menawarkan prosedur pembenahan pesantren yang diarahkan terutama pada restrukturisasi elite pesantren.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, untuk mengetahui mengenai kontribusi pemikiran multikulturalisme Gus Dur terhadap pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

#### **A. Strategi Pendidikan Islam dalam Pesantren Perspektif Gus Dur**

Berbicara mengenai prinsip-prinsip pendidikan dasar pesantren, maka hal ini tidak terlepas dari kitab-

---

<sup>1</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis...*, hlm. 240.

kitab kalsik atau literatur universal pesantren yang berlatar belakang kultur sistem nilai yang dikembangkan di pesantren. Seorang santri atau peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran memiliki keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai merupakan syarat utama untuk menguasai ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Para santri sangat taat pada kiainya, baik berbentuk perintah maupun sikap dan perilaku kiai yang senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam keseharian santri. Dalam hal pendidikan, kepemimpinan kiai memegang peran ganda, yakni di satu sisi sebagai pelestari tradisi Islam dan di sisi lain sebagai penjaga serta mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Oleh karena itu, Pesantren menurut Gus Dur adalah sub kultur yang di dalamnya ada prinsip yang melekat pada pesantren yaitu adanya corak kepemimpinan yang berbeda dengan corak kepemimpinan masyarakat/pemerintah di sekitarnya, sumber atau literatur universal berupa kitab yang umum dipakai di seluruh pesantren yang terpelihara selama berabad-abad, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat umum.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pesantren menentukan sendiri kurikulumnya dan mendirikan insititut pendidikannya sendiri sebagai respon dari tantangan dari luar. Kalau hanya menekankan pada satu aspek saja, hal itu akan menimbulkan ketidakseimbangan yang dialami oleh pesantren di zaman kontemporer ini. Lebih tegas

---

<sup>2</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 127.

lagi Gus Dur mengatakan dalam ide dasarnya terhadap pesantren bahwa:

Pondok pesantren subkultur yang artinya disatu sisi dalam komunitas pesantren, proses rekonstruksi kebudayaan (culture) dan pertumbuhannya senantiasa bertolak pada bingkai tradisi keilmuan dengan meletakkan pengetahuan agama sebagai mainstream. Namun di sisi lain, berbagai model tradisi serta budaya telah menjadi subjektivitas dari “ruh” kultur pondok pesantren itu sendiri, antara tradisi keilmuan dan transformasi budaya dalam komunitas pondok pesantren saling melengkapi, saling menghidupi, dan saling menyentuh satu dengan yang lain.<sup>3</sup>

Dari ungkapan di atas, maka pondok pesantren pada setiap gerak perjalanannya ingin mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya sebagai ikhtiar untuk mencetuskan gagasan-gagasan serta pemikiran yang ada pada komunitas pesantren itu sendiri, disadari atau tidak disadari, seringkali dinafikan atau terpinggirkan. Oleh sebab itu, disitulah para pendiri pesantren mencoba menyusun gagasan dan pemikiran yang bersifat emansipatoris dan eksploratif demi mengembangkan pendidikan Islam di pesantren. Maka dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam di pesantren, menurut Gus Dur harus

---

<sup>3</sup> Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hlm. 131.

memiliki gagasan dan strategi pengembangan metode pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>4</sup>

### **1. Strategi Politik**

Gus Dur adalah sosok plural yang hanya demi kemaslahatan umat. Metode pendidikan dalam Islam menurut Gus Dur yaitu pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Maka pendidikan Islam harus memiliki metode yang mampu mengakomodir seluruh kepentingan-kepentingan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam sikapnya, Gus Dur mengambil langkah yang berbeda dengan mayoritas aktifis Islam yang lainnya, hal ini dikarenakan beliau memiliki dasar yang kuat, wawasannya yang luas dan mampu memahami teks-teks keagamaan dan khasanah intelektual Islam baik klasik maupun kontemporer dan itu menjadi modal untuk langkah serta pengambilan kebijakan.

Pemahamannya yang kuat terhadap khasanah intelektual Islam dan khasanah intelektual secara umum membuatnya menjadi pribadi yang komperhensif terhadap persoalan yang ada. Dengan demikian, Gus Dur memandang keberagaman yang harus memiliki hak bukan untuk menindas, apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan. Gus Dur semasa perjalanan karir dan kehidupannya, lebih banyak tercurahkan pada

---

<sup>4</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, hlm. 128.

dunia pendidikan, terutama pengembangan pendidikan Islam di dunia pesantren. Gus Dur mampu menggerakkan sistem di berbagai aspek, terutama memasukan pemikiran dan ideologinya terhadap perpaduan pemikiran klasik dan kontemporer. Dalam aspek pendidikan, Gus Dur memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang terbaik. Ketika Gus Dur menjadi presiden RI, ruang istana mulai dari elit politis dan populasi sampai pada masyarakat yang paling awam sekalipun, masih diberi ruang untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya mengenai tata kehidupan yang Islami.

Dengan demikian, strategi politik adalah satu metode yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diperjuangkan dalam dunia pendidikan Islami. Pada aspek strategi politik, pandangan Gus Dur terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terjawantahkan pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiakan manusia, menjadi manusia yang utuh dan mandiri, kreatif serta berpengetahuan yang mantap. Tentu bimbingan dan arahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.

## **2. Strategi Kultural**

Strategi kultural dirancang guna mengembangkan kepribadian seseorang yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Di era modern seperti saat ini, umat

Islam harus mampu bersaing dengan dunia luar dan tidak hanya terfokus dengan literatur universal saja. Umat Islam harus membuka wawasan atas keilmuan lainnya, seperti keilmuan barat agar mampu mengakses segala informasi dan pengetahuan dengan mudah.

Gus Dur memandang bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak terjebak pada literatur universal yang dimiliki, akan tetapi harus membuka cakrawala pemikiran peserta didik atau generasi muda untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses berbagai macam ideologi dunia sebagai bentuk pengetahuan dan informasi supaya mampu bersaing secara kompetitif dengan dunia luar. Tentu saja hal di atas dirancang sebagai pengembangan kepribadian orang-orang muslim yang ideal dan sejalan dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren adalah sebuah kehidupannya yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umum terpisah dari kehidupan sekitarnya artinya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan simbol-simbol jawa sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Melihat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang menggunakan simbol-simbol tradisi lokal, maka pendekatan kultural sangatlah efisien dalam mengemabangan metodologi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga

pendidikan Islam tertua di tanah Jawa dan perlu melakukan modernisasi dengan tidak melupakan inti ajaran Islam, atau tanpa meninggalkan tradisi lokal sebagai pendekatan terhadap masyarakat.<sup>5</sup>

Sejarah mencatat bahwa pesantren yang mashur adalah pesantren yang mengaitkan namanya dengan nama daerah pesantren itu berlokasi, pesantren Tebuireng, pesantren Tambak Beras, Pesantren Rejoso yang berada di Jawa Timur. Kerisauan Gus Dur dengan adanya proses arabisasi akan merusak pesantren itu sendiri. Dalam hal ini Gus Dur mengatakan bahwa:

Dalam konteks bangsa kita, Indonesia, pondok pesantren bukan hanya membangun tradisi ilmiah (keilmuan) dengan Kiai dan ajengan sebagai sentral intelektual par-excellent, tapi juga telah membangun tradisi maupun budaya yang memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai obyek, melainkan sebagai subyek yang kelak secara bersamaan menyusun “strategi kebudayaan”. Di sini kreativitas dalam tradisi dan kebudayaan berkaitan dengan konteks makro perubahan-perubahan yang ada pada lapisan struktur masyarakat yang beragam.<sup>6</sup>

Dalam catatan sejarah, proses masuknya Islam di Nusantara terutama di tanah Jawa melalui proses akulturasi budaya, yaitu penggabungan budaya pribumi

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, hlm. 90.

<sup>6</sup> Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, hlm. 130-131.

dengan nilai-nilai Islam, hal ini justru diterima baik oleh masyarakat bahkan adanya perpaduan tradisi yang menjadikan kesatuan yang bahkan sampai saat ini masih kuat dikalangan masyarakat. Perpaduan tersebut adalah ruh dalam tradisi masyarakat Indonesia.

Dalam pemikiran Gus Dur, bahwa pendidikan Islam haruslah tetap berjalan bersamaan dengan nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat selama tradisi itu sejalan dengan syariat, dan seharusnya yang tetap tumbuh dan berkembang kemudian dijaga dan dirawat adalah nilai-nilai syariat islam harus menjadi budaya dan tradisi yang melekat pada masyarakat. Pendekatan kultural seyogyanya menjadi pilihan untuk mengembangkan, membina dan mengarahkan hakikat pendidikan Islam guna membentuk masyarakat yang lebih bermartabat dan mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ajaran agama Islam. Kerangka pendekatan kultural tidak hanya berpatokan pada tradisi semata, akan menjadi sebuah acuan dalam mengembangkan khasanah pemikiran yang terlahir dari adat istiadat tersebut harus seimbang dan bisa diterima oleh syariat islam yang sudah ditentukan.

Dilihat dari segi pendidikan Islam yaitu unsur-unsur pendidikan Islam harusnya menjadi tradisi yang senantiasa terpatri terhadap peserta didik juga mampu menjadi kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Strategi Sosial Kultural

Dalam upaya mengembangkan kerangka berfikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam, maka perlu adanya strategi untuk menggapai tujuan tersebut yaitu strategi sosial kultural. Dalam proses strategi ini, kerangka yang dibangun oleh umat Islam haruslah berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh masyarakat dan tidak bertentangan.

Maka dalam hal ini, pemikiran Gus Dur tidak lepas dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus mengembangkan nilai-nilai Islam dan konsisten dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan masyarakat melalui jalur pendidikan Islam. Sebelum memahami strategi ini, terlebih dahulu kita memahami peran pondok pesantren pada aspek sosial kultural. Menurut Gus Dur pondok pesantren memiliki peran yang cukup penting yaitu peranan yang tidak hanya bersifat keagamaan belaka. Peranan pondok pesantren yang utama yakni bersifat kultural, menciptakan pandangan hidup yang bersifat santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai yang lengkap dan bulat.<sup>7</sup> Tata nilai inilah yang kemudian menciptakan keterikatan satu sama lain dikalangan warga pesantren. Selain itu juga tata nilai ini akan menciptakan keguayuban masyarakat. pada mulanya tata nilai ini diterapkan dalam lingkungan

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 103.

interen pesantren, namun kemudian mulai diterapkan dalam lingkungan masyarakat secara luas.

Strategi sosial kultural adalah salah satu cara menyatukan masyarakat dalam perbedaan, baik pada tataran, budaya, ras, keyakinan, agama, maupun suku. Dengan tetap mengacu pada semboyan Bhineka Tunggal Ika dengan menjaga keseimbangan antara ideologi negara dengan nilai-nilai agama Islam. Dari keberagaman budaya dan suku serta keyakinan yang beragam ini mampu menyatukan dalam satu kepentingan yaitu kepentingan dan bersikap nasionalisme sebagai satu hal yang pokok menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan sosial kultural dalam pendidikan Islam sangatlah penting, hal ini mengingat keberagaman masyarakat yang semakin kuat, tidak hanya keberagaman pada aspek budaya, suku, keyakinan saja, melainkan lebih dari itu, yakni keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi sesuatu keinginan serta harapan ideal bangsa Indonesia. Dengan pendekatan sosiokultural ini, diharapkan pendidikan Islam mampu menjawab segala apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Dalam aspek sosial kultural, pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang harus mampu seimbang antara pendidikan jasmani, ruhani, mental, spritual, sehingga pendidikan Islam dalam eksistensinya harus mampu membina dan mengarahkan peserta didik atau generasi muda bangsa untuk mengenal realitas dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

## **B. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur**

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik atau generasi muda bangsa untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>8</sup> Dengan kurikulum yang tersedia, tentunya harus ada upaya pembinaan bagi peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati konsep ajaran agama Islam dari al-Qur'an dan Hadits. Hal di atas memang kelihatannya sangat ideal, sehingga apabila dilaksanakan sesuai dengan konsepnya maka akan dapat mengantarkan anak didik dengan pemahaman yang sempurna. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah dan telah disediakan dokumen standar kompetensi oleh Depdiknas pusat. Dokumen standar kompetensi pendidikan agama Islam yang telah dikeluarkan oleh Depdiknas tersebut tidak boleh dikurangi, tetapi boleh ditambah dan dikembangkan. Dari dokumen tersebut, silabus dikembangkan dan materi pembelajaran dipersiapkan.

Kurikulum itu memang telah mengalami perubahan, tetapi sebetulnya belum menjamin terbentuk kerangka berpikir peserta didik memiliki wawasan mendalam dan

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU* (Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 8-9.

mempunyai wawasan lintas budaya yang mewujudkan kepekaan sosial. Hal ini terjadi karena proses perubahan kurikulum masih dalam aspek kebijakan, dan perubahan kurikulum belum menempatkan pendidikan Islam menjadi dasar-dasar pembentukan kepribadian anak-anak.

Menurut Muhaimin dalam bukunya, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik agar memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Kualitas pendidikan juga ditentukan oleh kurikulum dari instansi pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, bertakawa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumbernya langsung.

Sistem pendidikan Islam dalam hal ini diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif dan tidak harus bersifat doktrinal yang kadang kala tidak sesuai dengan potensi peserta didik sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi. Seiring dengan hal tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam menurut Gus Dur, diantaranya:

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 155.

- a. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembekalan keterampilan agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan).
- b. Dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik dapat terbangun.
- c. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya yaitu tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. Artinya proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan untuk mendewasakan siswa serta bukan bersifat *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur haruslah sesuai dengan kondisi zaman dan pendekatannya harus bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran

---

<sup>10</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 32.

aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik agar mampu bersifat kritis sehingga kurikulum tersebut diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya. Untuk mengarahkan terwujudnya persemaian nilai-nilai norma, tradisi, dan budaya masyarakat agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pendidikan Islam, maka perlu direfresh kembali pola berpikir berkaitan dengan kurikulum dan fungsi pengajaran pendidikan Islam di sekolah. Ada beberapa fungsi pendidikan Islam yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>11</sup>

- a. Untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah subhana wata'ala serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin sebagaimana yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan sosial melalui pendidikan Islam.
- d. Untuk perbaikan kesalahan atau kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari budaya asing yang di hadapinya sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*, hlm. 33.

- f. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsinya.
- g. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsi pendidikan Islam di atas, maka kurikulum merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Di sisi lain, kurikulum juga merupakan acuan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harus menampung segala persoalan yang ada dalam masyarakat sehingga dengannya mampu menjawab tantangan zaman. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan Islam, maka setiap instansi pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan hendaknya memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa terkecuali lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Dur dengan ungkapannya:

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengembangkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, segala kegiatan di pesantren hendaknya terangkum dalam kurikulum yang menjadi acuan kegiatan pendidikan. Melihat kondisi saat ini, perkembangan pesantren sangatlah pesat, hal ini tidak terlepas dari proses modernisasi pesantren. Maka saat ini pesantren bukan lagi lembaga pesantren yang ketinggalan zaman akan tetapi justru pesantren saat ini menjadi lembaga pendidikan yang kreatif, mandiri dan profesional. Hal ini

dapat ditunjukkan dengan pendidikan karakter yang ada di pesantren berupa akhlak, norma dan sopan santun.<sup>12</sup>

Dengan demikian, maka manusia sebagai makhluk yang merdeka, berdimensi sosial, bernilai, serta makhluk ber-Tuhan harus mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman Gus Dur mengenai konsep integrasi pondok pesantren. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk manusia sesuai dengan fitrahnya. Kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren harus di desain sedemikian rupa sesuai dengan hakikat manusia dan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Artinya bahwa kurikulum harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu merangsang nalar kritis, kreatif dan objektif peserta didik. Kurikulum juga harus sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan serta kemampuan peserta didik tanpa mengesampingkan aspek keimanan. Kurikulum pendidikan Islam diharapkan sesuai dengan kondisi zaman, dan pendekatan yang dipakai haruslah bersifat demokratis dan dialogis antara peserta didik dengan pendidik.<sup>13</sup>

Maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pembelajaran aktif, kreatif dan objektif akan mengarahkan peserta didik untuk mampu berfikir kritis. Dengan demikian, kurikulum

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esay-esay Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 51-52.

<sup>13</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, hlm. 111.

harus mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mencetak peserta didik yang berkepribadian Islami dan memiliki keahlian serta keterampilan dalam pengembangan iptek. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa hal:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu membentuk kepribadian Islam pada setia peserta didik atau generasi muda bangsa.

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat staregi dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga keharmonisan, dengan mengarah pada nilai-nilai budaya yang berkembang dan dianut sebagai sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun dalam upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan sistematis, rasional, ilmiah dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar lagi. Kemudian kurikulum pendidikan Islam juga harus siap untuk mengarahkan peserta didik ke arah fitrah manusia yang sesungguhnya dan harus mampu membentuk kepribadian peserta didik sebagai manusia yang berkehidupan sosial dan ber-ketuhanan.

- b. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu membentuk budaya islami.

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam merupakan alat untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa. Menurut Gus Dur, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis peserta didik agar tetap dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang produktif dan konsisten dalam menebar kebaikan untuk masyarakat. Dengan demikian, kurikulum pesantren jangan hanya mengajarkan keterampilan saja atau sebaliknya, yakni mengajarkan agama secara luarnya saja, akan tetapi kedua-duanya dalam porsi yang seimbang. Berkaitan dengan pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa:

Pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik atau generasi muda bangsa untuk bertanya sepanjang hayat. Gus Dur sangat menolak sistem pendidikan yang doktriner dan bangking yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi peserta didik. Sedangkan terkait dengan kepemimpinan, menurut Gus Dur harus dilakukan berpaduan antara corak karismatik dan

corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.

Konsep pendidikan Islam Gus Dur di atas, merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan generasi muda bangsa menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan, atau dengan kata lain konsep pendidikan yang memerdekakan manusia.

Negara Indonesia adalah negara plural dan multikultural berwajah pluralisme serta multikulturalisme yang penuh dengan keragaman bahasa, agama, budaya, etnis, suku, dan tradisi yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara mengenai dunia pendidikan, maka tidak akan terlepas dari pendidikan yang terdapat di dalamnya keragaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu, baik dikalangan peserta didik maupun pendidik yang secara tidak langsung maupun langsung terlibat dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, sangat diharapkan adanya pendidikan, terutama pendidikan Islam yang menjadi jalur alternatif dalam melancarkan proses pendidikan demi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik Gus Dur sering memunculkan gagasannya yang lebih mengarah kepada konsep kurikulum, serta metode pendidikan Islam agar mampu mencetak peserta didik yang memiliki jiwa bebas atau

memiliki sikap toleransi yang mau menghargai adanya keberagaman.<sup>14</sup>

Konsep dan gagasan Gus Dur tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutinya, semua aspek pendidikan pesantren mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meskipun demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan. Gus Dur pada sikap optimismenya juga meyakini bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara, sekalipun.<sup>15</sup>

Singkatnya, konsep pendidikan Gus Dur ini adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau

---

<sup>14</sup> Kamaruzzaman Bustamam, Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal.85.

<sup>15</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 37.

mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran barat modern, sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman. Artinya, sistem pendidikan Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran agama Islam. Melihat realitas di Indonesia, maka pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran barat modern harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, Kamrani Buseri dalam bukunya menyebutkan bahwa untuk dapat merespon tantangan modernisasi, maka harus melihat perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini merupakan pekerjaan rumah yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.

Dari uraian diatas, maka pendidikan Islam harus memiliki banyak model pengajaran baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Senada dengan hal tersebut, ada seorang pemikir yang menyampaikan gagasannya terkait dengan hal tersebut, yaitu Kamrani

Buseri, menurut gagasannya bahwa pada dasarnya pendidikan Islam merupakan upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. Dalam dalam ajaran agama Islam yang dimaksud kemajuan adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spritual yang keduanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>16</sup> Begitu juga dengan pandangan Gus Dur bahwa pendekatan pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik atau generasi muda bangsa untuk bertanya sepanjang hayat. Beliau menolak sistem pembelajaran doktriner yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik.

### **C. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur**

Salah satu gagasan yang dituangkan oleh Gus Dur dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam adalah dimulai dari konsep pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Gus Dur, pendidikan Islam haruslah beragam, hal ini merupakan salah satu pemikiran yang sering beliau lontarkan. Pemikirannya ini beliau landasi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk serta merupakan salah satu terobosan baru untuk menyelaraskan dan mengembangkan pendidikan Islam dalam bingkai perbedaan ras, etnik, keyakinan, dan

---

<sup>16</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 123.

suku yang cukup beragam. Hal ini diakui sebagai nilai-nilai dari rancangan Gus Dur yang kemudian ditransfer dalam organisasi sosial keagamaannya yaitu organisasi NU. Kondisi sosial yang beragam ini membutuhkan sistem dan metode pendidikan yang mantap dan berbeda pada setiap daerah. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam mampu menyelaraskan dengan kebutuhan di setiap daerah dan sekaligus juga mampu menjawab problematika sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam tentu akan membutuhkan kerja ekstra, agar pendidikan Islam dapat berkembang di setiap daerah yang notabennya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Pendidikan Islam haruslah beragam, mengingat kondisi sosial masyarakat antara satu daerah dengan daerah yang lain mempunyai perbedaan yang tajam, dimana perbedaannya tidak hanya pada aspek geografis saja, tetapi disegala aspek, baik itu aspek keyakinan, sosial budaya, agama, ekonomi, maupun perbedaan prespektif sesuatu yang kita lihat atau yang kita alami.

Pada hakikatnya, inti dari pemikiran Gus Dur mengenai konsep pendidikan Islam adalah upaya membangun sistem pendidikan Islam yang selaras dengan setiap daerah. Hal tersebut dapat dilihat pada kekuatan pandangan dan pemikiran beliau pada kemampuannya dalam menerjemahkan nilai-nilai yang melekat pada akar budaya yang beragam. Beliau juga mampu memberikan suntikan perubahan yang luar biasa dalam tubuh pendidikan Islam

melaui pendekatan budaya yang berusaha terus-menerus menjadi suatu kekuatan yang sangat berarti. Di sisi lain, Gus Dur juga mengatakan bahwa konsep pendidikan Islam merupakan salah satu alat untuk mencerdaskan kehidupan generasi penerus, baik putra maupun putri yang ada dalam naungan bangsa dengan proses pengetahuan yang tepat dan benar, mengingat dalam kenyataannya bahwa bangsa Indonesia ini terdiri dari satu kesatuan yang berbeda-beda meskipun secara administratif kenegaraan terdiri dari enam agama yang diakui yaitu agama Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu. Dengan adanya keberagaman itu, maka selain kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, juga memerlukan adanya pemimpin pada setiap instansi yang memiliki wawasan yang luas, cara berpikir yang plural dan jujur serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik.<sup>17</sup> Dalam konsep pemikirannya yang lebih luas, Gus Dur mempunyai pandangan mengenai konsep pendidikan Islam yang mampu menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat modern yang meliputi:

1. Pendidikan Islam Berbasis Neormodernisme

Pendidikan Islam haruslah berbasis neorodernisme yang sesuai dengan perkembangan zaman, tidak hanya satu steikmen saja yang secara universal dalam agama, akan tetapi harus mengimput pendidikan yang lama dan

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm. 237.

yang modern. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menyusun pendidikan agama yang legal formal, Namun juga membangun suatu tatanan pengetahuan yang baru di dalam masyarakat.<sup>18</sup> Pandangan tersebut, membuka peluang bagi peserta didik atau generasi muda bangsa untuk memberikan kontribusi dan sudut pandang yang orisinal terhadap kemajuan suatu bangsa dan bernegara.

Di lihat dari skla waktu, pendidikan Islam terdiri dari beberapa kualifikasi yaitu, *Pertama*, pendidikan Islam pada masa klasik yang dimulai pada zaman Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam, dengan sistem pembelajaran yang langsung yang diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam, baik secara individu maupun secara kelompok. *Kedua*, masa pertengahan, pendidikan Islam pada masa pertengahan ini dikembangkan oleh tabi'it dan tabi'in dan menjadi tokoh perkasa pendidikan Islam pada waktu itu. *Ketiga*, pendidikan Islam pada masa modern. Berkaitan dengan pendidikan Islam, pada masa modern, dalam hal ini KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengatakan bahwa hal itu sebagai wahana resitensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual tradisional.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*. hlm11.

<sup>19</sup> Khamami Zada dan A. Fawaid Ajaddzali, *Nahdatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik kenegaraan*, (Jakarta: Kompas Media

Menurut Gus Dur, pendidikan Islam harusnya memadukan sesuatu yang tradisional dengan sesuatu yang modern.<sup>20</sup> Pemikiran tersebut tidak terlepas dari intelektualnya beliau yang dibentuk dari intelektual klasik dan pendidikan barat modern. Beliau berusaha mensintesiskan kedua hal tersebut yakni pendidikan Islam klasik dan pendidikan Islam barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Beliau berusaha konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam dan perkembangan zaman sehingga dari sintesis tersebut sehingga menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesan utuh dalam al-Quran.

Gus Dur beserta cendekiawan muslim Indonesia seperti Nurcholis Majid, Jhohan Efendi dan Ahamad Wahib yang mencoba melakukan pembaharuan pemikiran Islam yaitu dengan mensintesiskan pemikiran Islam klasik dengan Islam modern hingga kemudian memunculkan hasil neomodernisme yang terus dikembangkan oleh para cendekiawan muslim Indonesia. Implikasi pemikiran mereka ini kemudian mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola sistem pendidikan Islam di Indonesia yang

---

Nusantara, 2010), hlm. 86.

<sup>20</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 138.

termanifestasikan dalam dunia pesantren. Melalui pemikirin kritis dan orisinal ini, para pemikir di atas, menawarkan suatu pengetahuan baru melalui upaya rekonstruksi ilmiah yang dilakukan dari pemaknaan baru terhadap berbagai strategi pendidikan yang melekat pada tradisi memori masyarakat Islam di Indonesia.

Dengan demikian, pengembangan sistem pendidikan Islam dalam pondok pesantren terus berkembang sesuai dengan kondisi zaman yang ada tanpa mengesampingkan nilai dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

## 2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakekatnya manusia terlahir di bumi sudah dibekali fitrah atau potensi yang diberikan oleh Tuhan agar manusia mampu menjalankan amanah yang diberikan oleh Tuhan. Manusia dilahirkan dengan kemerdekaan dan tidak untuk ditindas, karena penindasan merupakan perilaku yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Maka pendidikan Islam dalam hal ini yang bersandarkan al-Quran dan al-Hadits hendaknya mengisyaratkan secara tersirat tentang kemerdekaan manusia dalam menjalani kehidupan di atas dunia secara universal.

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam,

bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, pendidikan Islam dalam hal ini juga haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan Islam harus menjadi suatu wadah yang bergerak vertikal dan memberi kebebasan bagi peserta untuk menggali kreativitas dan kemampuannya. Artinya bahwa peserta didik bukan hanya menjadi objek melainkan juga berperan sebagai subyek. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal. Dalam konteks yang lebih jauh, sistem pendidikan Islam secara umum diharapkan menjadi penyadar dan pembebas umat manusia, harus mampu mengantarkan peserta didik ke kehidupan yang merdeka, baik merdeka dalam bertindak maupun merdeka dalam berfikir. Sebagaimana pendapat Gus Dur yang mengatakan bahwa:

Pendidikan Islam itu merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan yang mengatas namakan tradisi. Pendidikan

---

<sup>21</sup> Aminuddin, Aliar Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kebribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 1.

Islam harus mendaur ulang nilai-nilai tradisi yang ada dengan melihat pemikiran kritis modern yang terlahir dari barat tanpa harus menghilangkan nilai tradisi yang ada, sehingga akan muncul term pembebasan dalam pendidikan Islam yang dalam koridor ajarannya harus dipahami secara komperhensif bukan dengan pemahaman yang parsial.

Dari pemikiran Gus Dur di atas, tidak terlepas dari peran pesantren sebagai salah satu intituisi pendidikan Islam yang memiliki peran dalam pengembangan kehidupan masyarakat untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan serta berusaha menanamkan nilai-nilai tradisi yang ada tentunya sejalan dengan syariat. Pemikiran Gus Dur di atas, juga terkandung ajaran agama Islam yang mampu mengembangkan pola pembelajaran, baik dari materi maupun proses pembelajarannya yaitu dengan menyelenggarakan secara komperhensif bukan dengan pemahaman yang parsial. Hal ini dimaksudkan agar mampu mencetak ahli ilmu agama dan ahli ilmu umum yang akhirnya berguna dalam pengembangan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam akan memiliki peran dalam membentuk nalar kritis serta kreatif pada peserta didik yang nantinya menjadi bekal dalam menjalankan roda kehidupan. Selain itu, pendidikan Islam juga akan mempunyai peran penting dalam memberikan bantuan pembebasan kepada

peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistiknya yang sesuai dengan inti ajaran agama Islam.

### 3. Pendidikan Islam Harus Beragam.

Merujuk pada Barton, mengemukakan gerakan intelektual baru politik Islam atau neo-modernisme dimulai pada tahun 1945, dimana pada saat itu Masyumi memandang bahwa pentingnya pendidikan Islam bagi Indonesia sebagai titik keseimbangan terhadap pendidikan madrasah atau pesantren yang sudah ada sejak lama. Pesantren menjadi basis intelektual sekaligus basis masa yang efektif dalam mendukung perjuangan-perjuangan yang selama ini dilakukan. Di mulai tahun 1900, terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola pendidikan di pesantren. Pesantren yang identik dengan pendidikan tradisional mulai mengenalkan pendidikan yang berbasis kurikulum dan strategi belajar mengajar yang beragam. Ini sudah lama diselenggarakan oleh Tawalib yakni pesantren modern di Sumatera Barat.<sup>22</sup>

Gus Dur memandang bahwa pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya.<sup>23</sup> Kenyataannya adanya keberagaman jenis, corak dan

---

<sup>22</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis*, hlm. 136

<sup>23</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm. 226.

pengajaran pendidikan Islam di tanah air ini memang sudah tidak bisa di pungkiri lagi. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini akan menjadikan pendidikan formal atau madrasah di tanah air ini sebagai salah satu institusi pendidikan yang akan mempersempit pandangan kita terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Maka, dalam memahami dan mengembangkan pendidikan yang beragam seperti ini harus ada usaha untuk mementingkan satu sisi dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi para perancang pendidikan Islam untuk membenahi kekurangan serta membentuk proses pembelajaran yang lebih beragam dan tidak hanya mengandalkan satu sisi saja.

Dengan demikian, peta keragaman pendidikan Islam seperti yang telah dijabarkan di atas haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada berupa mengembangkan semua keragaman untuk masa depan pendidikan Islam yang lebih baik dan serta mudah dicerna oleh peserta didik atau generasi muda bangsa dan masyarakat umum sehingga eksistensi dan fungsi dari pendidikan Islam itu terserap dengan dengan baik. Kemudian harus ada usaha untuk mengelola serta mengembangkan keberagaman pendidikan Islam itu sendiri dengan tetap berpegang pada dasar nilai-nilai Islam itu sendiri.

Dalam sebuah dialog tentang pendidikan Islam yang berlangsung di Beirut (Lebanon) tanggal 13-14 Desember 2002 yang diselenggarakan oleh KAF (Konrad Adenauer Stiftung), telah disepakati adanya berbagai corak pendidikan Islam yang bersifat universal untuk menghargai keragaman, yang mana dalam hal itu Gus Dur pun ikut terlibat menawarkan gagasan baru dalam dunia pendidikan yang dirangkum dalam makalahnya yang membahas mengenai dunia pesantren. Adapun isi makalahnya adalah sebagai berikut:

Dalam makalahnya, Gus Dur menjelaskan bahwa pesantren dari berbagai sudut pandang diakui sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol kebudayaan Jawa, menjadi agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan, sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat, dan juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang dibawakan oleh seorang intelektual profilik yaitu Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti pada 500 tahun yang lalu. Gagasan inilah yang kemudian menjadi dasar acuan pondok pesantren selama ini dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi menjadi beberapa macam disiplin ilmu yang sering dikenal sekarang ini yaitu dari nahwu atau tata bahasa hingga tafsir al-Quran dan teks Hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam. Semua itu ada dan dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua.

Pendidikan Islam yang dipertahankan di pondok pesantren masih mempertahankan ajaran-ajaran formal Islam sebagai sebuah keharusan yang diterima kaum muslimin diberbagai penjuru dunia.<sup>24</sup>

Dalam dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa mengenai pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam seharusnya menekankan pada ajaran-ajaran formal kepada peserta didik yang dimulai dari pondok pesantren sebagai basis pembaharuan dengan mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai dasar untuk memahami al-Quran dan al-Hadits sebagaimana yang terkandung dalam esensi-esensi agama.

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Gus Dur**

Seluruh institusi yang terorganisasi tentu harus mempunyai manajemen yang bagus dan harus mempunyai tujuan yang bermutu. Hal ini untuk menghasilkan regenerasi yang siap untuk bersaing secara kompetitif, begitu pula dengan adanya pendidikan Islam perlu adanya pembenahan di segala lini serta modernisasi sistem secara kelembagaan, supaya mampu mencetak manusia-manusia untuk menjadi pemimpin di masa mendatang, bukan kemudian menjadi robot-robot pencetak uang yang mampu dikendalikan oleh penguasa yang zalim.

Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, hlm. 223.

pendidikan Islam adalah wahana untuk pemerdekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah Swt. Manusia sebagai makhluk yang berakal sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya, seperti firman Allah dalam QS Al-Dzâriyât (51): 56.

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam walaupun hal tersebut masih mengandung kontroversial di kalangan para ahli pendidikan. Seperti apa yang dinyatakan oleh H.A.R. Gib dalam bukunya Jalaluddin yang berjudul Teologi Pendidikan, pendidikan itu tidak hanya berpandangan pengajaran agama saja. Menurutnya, Islam bukan hanya sistem teologi saja yang harus mengembangkan aspek ubudiyah, melainkan juga memuat satu sistem peradaban yang lengkap yang mengandung aturan di segala lini kehidupan termasuk aspek muamalahnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Pendidikan Islam Era Global*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2017). hlm 70

<sup>26</sup> Jalaludin Rahmat, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 91-92

Tujuan pendidikan islam sebagai mana yang ditranformasi dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam bertujuan membangun kepribadian seorang muslim sebagai hamba Allah yang saleh dalam membanmgun misi kenabian dan keumatan *yaitu*, beribadah hanya untuk allah semata.
2. pendidikan islam mengantarkan manusia menjadi manusia yang sempurna agar mampu menjalankan tugas sebagai khalifah fil ardi, karena pada hakekatnya manusia diciptakan juga berkedudukan sebagai khalifah yang amanahnya berada dipundak untuk mengurus urusan di dunia dengan baik,
3. pendidikan islam bertejuan membangun masyarakat yang terbaik (khairu ummah) dengan membawa misi amar ma'ruf nahi mungkar, mengajak manusia pada jalan kebaikan dan mencegah manusia pada jalan keburukan.
4. Pendidikan islam bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang berlaku adil, bermoral, berkarakter dan pemberani dalam membela kebenaran, dengan misi yang disampaikan tersebut dapat menjadi saksi terhadap perilaku peradaban bangsa-bangsa di dunia, karena dakwah yang disampaikan adalah dakwah rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (pendewasaan), baik secara ahal, mental, maupun

moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (abd) di hadapan Khaliq nya dan sebagai pemelihara” (khalifah) pada semesta. Dengan demikian fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi: penerus) dengan kemampuan dan keahlian (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan) sekitar, sebagai tujuan akhir pendidikan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik. Namun, seiring dengan kemunduran dunia Islam dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemerosotan. Bahkan, dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif

Upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Indonesia berkualitas dan kritis. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan yang dikelola lembaga-lembaga Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu (abad Pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu

mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan, mengembangkan aspek-aspek dan nilai-nilai yang rahmatan lil'alamini seperti yang dibawah dan di diperjuangkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam. Dan dengan itu, paradigma yang berwatak feodal akan beralih ke paradigma pendidikan berjiwa demokrasi.<sup>27</sup>

Membangun paradigma baru dalam pendidikan islam sangatlah penting dengan melihat kemajuan zaman yang semakin mempengaruhi dan mengikis nilai-nilai islam dan moralitas dalam kehidupan dan dalam lembaga pendidikan islam itu sendiri, dalam membangun paradigma baru tersebut tentunya tidak melupakan nilai-nilai yang esensial dalam ajaran islam. Hanya saja pembangunan paradigma baru ini sebagai suatu sistem yang terstruktur dalam pembaharuan pendidikan islam karena bagaimanapun saat ini sistem pendidikan islam mampu menjadi mediasi untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang mempunyai intelektual yang tinggi, berjiwa besar, kritik dan moralitas yang mapan dalam mengarungi kehidupannya. Sehingga proses keseimbangan antara urusan dunia dan ukhrawi dapat berjalan dengan lancar.

Dengan demikian, marilah kita menelaah dan mengkaji konsep dan tujuan pendidikan islam, apakah sudah sesuai dengan ajaran islam yang sesungguhnya

---

<sup>27</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Pendidikan Islam Era Global*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2017). hlm 77

apa belum ?. konsep pendidikan islam adalah memanusia manusia, artinya menjadikan manusia paham akan tujuan hidup ini serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan sejuta amanah yang dipikulnya. Konsep islam tentang pendidikan islam tidak hanya bekisaran pada tataran teori, akan tetapi lebih pada aplikasi dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Menebar kebaikan dan menutup jalan kejahatan merupakan bagian dari pendidikan islam yang berorientasi pada amar ma'ruf dan nahi mungkar, sebuah praktek ibadah yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, dkk 2003. *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* Jakarta: INCIS.
- Al-Qur'an Al-karim dan Trejemahnya, Semarang: PT. Karya Toha, 1996.
- Abdurrahman, Dudung, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdullah, M. Amin, 2001. *Study Agama: Normatifitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basir, Faisal, 2003. *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2005. *Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Darmodiharjo, Darji, 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faisol, 2017. *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Pendidikan Islam Era Global*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firdaus, Aristophan 2001. *Pemikiran Gusdur tentang Nilai-Nilai Humanistik dan Implikasinya terhadap Resolusi Konflik di Indonesia*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Haryatmoko, 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakiemah, Ainun, 2007. *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi, 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita.
- Jalaludin Rahmat, 2001. *Teologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo.
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maslikhah, Quo Vadis 2007. *Pendidikan Multikultur*, Surabaya: Temprina Media Grafika.
- Mulyana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mahfud, Choirul, 2016. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibat dan Zarqani, 2011. *Menggali Islam Membumikan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawar-Rachman, Budhy, 2016. *Membela Kebebasan Beragama*, The Asia Foundation.
- Madjid, Nurcholis, 2005. *Islam Doktrin dan peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Maksum Ali 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Adityah Media Publishing.
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas, 2003. *Teori sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifitas pendidikan agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rifail, 2020. *Biografi Singkat Gus Dur 1940-2009*, Jogjakarta: Garasi.
- Panduan Penulisan Tesis, Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sumartana, dkk, 2001. *Pluralisme konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut Dian / Interfidei.
- S. Truna, Dody, 2010. *Pendidikan Islam Berwawancara Multikulturalisme*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Tang, Muhammad, 2009. *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasi dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press.
- Tilar, R, 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Wahid, Abdurrahman, 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute.
- Yaqin, Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Unnderstanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Asiyah, Udji, 2013. *Wacana Agama dan Kemanusiaan, Edu-Islamika: TheIndonesia Journal of Education and Islamic Sciencies*, Pusat Kajian Pendidikan dan Keislaman Program Pascasarajan Jember, Vol.5 No.2 September.

- Abdullah, Nafilah, 2008. *Iptek Berbasis Humanisme Religius pada UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 2, Januari-Juni.
- Barlian, 2011. *Peran Penyuluhan dalam Pandangan Masyarakat Multikultural di Kota Kendari, Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, Kanisius Jogjakarta, Vol. 15, No. 2, Mei-Agustus.
- Fani Reza, Iredho, 2014. *Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Ditinjau Pluralisme Agama Kajian Terhadap Konflik Umat Beragama Di Indonesia, Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 4 No. 2 Juli-September.
- Jubaedi, 2004. *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implimentasinya dalam Dunia Pendidikan dalam Hermenia*, Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Vol.3, No 1, Januari-Juni.
- Julaiha, Siti, 2014. *Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Dinamika Ilmu, STAIN Samarinda, Vol. 14. No 1, Juni.

## PROFIL PENULIS



**Miskan, M.Pd** adalah Dosen Tetap Pada Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amin Dompu dan juga menjabat sebagai Kaprodi PAI dan Kaprodi KPI di Penulis lahir 5 September 1986 Desa Tekasire Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu NTB, Pasangan dari Bapak H. Hasantara dan Hj. ST. Hadijah, penulis menamatkan pendidikan SD sampai SMA di kampung halamannya. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Iniversitas Islam Negeri Mataram lulus tahun 2016, lalu termotivasi dan diberikan kesempatan untuk melanjutkan kembali studi S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan kosentrasi Studi Pendidikan Islam. Saat ini memiliki satu istri bernama Rita Susanti dan dikaruniai seorang anak bernama Ibnu Miskawaih.

Sewaktu menjadi Mahasiswa pernah mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan baik intra kampus maupun ekstra kampus. Di organisasi Intra Kampus pernah menjabat sebagai Ketua Ikatan Mahasiwa Bima Dompu (IMBD) UIN Mataram sedangkan di organisasi ekstra kampus pernah aktif di HMI Cabang Mataram.



**Abdul Gafur, M.Pd.** Dosen Tetap pada Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Sumbawa. Lahir di desa Wora, kecamatan Wera, Kabupaten Bima-NTB, 03 Maret 1993. Anak pertama Pasangan Bapak Hurman dan Ibu Asiah Almh.

Penulis menempuh pendidikan SD-SMP di kampung halamannya. Kemudian 2011 melanjutkan ke Jenjang SMA, di Madrasah Aliyah 2 Kota Bima. 2016 meraih gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Mataram. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) lulus 2019 dengan IPK memuaskan. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktoral (S3) di UIN Malang.

Saat menyelesaikan Program S1 di Mataram, penulis aktif dalam organisasi intra dan ekstra Kampus, di intra kampus aktif di kepengurusan badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Tarbiyah 2014. dan kembali aktif pada kepengurusan BEM UIN Mataram bidang Staff ahli luar kampus 2016. Kemudian di organisasi Ekstra Kampus pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Tarbiyah UIN Mataram 2013, menjadi Master Of Training Perkaderan HMI Cabang Mataram, dan Juga aktif di kepengurusan Korps Mubaligh Muhammadiyah (KMM) Kabupaten Sidoarjo bidang Jurnalistik.

Kegiatan sekarang, selain mengajar di kampus STAI Sumbawa-NTB. Penulis mengisi Trainer Menulis Buku dari Nol Hingga Terbit untuk para Dosen tenaga Pendidik dan

Mahasiswa. Beberapa karya buku yang sudah diterbitkan antara lain:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (Nizamia Learnir Center 2020),
2. Manajemen Pendidikan Islam (Widina Bhakti Pesada 2021),
3. Manajemen Pendidikan Islam (Media Sains Indonesia 2021),
4. Total Quality Manajemen (Widina Bhakti Persada 2021)
5. Manajemen Pembiayaan Pendidikan Islam (Media Sains Indonesia 2022) dan
6. Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam (Zahir Publishing 2022), yang ada di tangan Pembaca sekarang.

Penulis bisa dihubungi melalui:

Email: [abdulgafurbima@gmail.com](mailto:abdulgafurbima@gmail.com)

Ig: [@abdulgafurelbimawy](https://www.instagram.com/abdulgafurelbimawy)